

**TOTALITAS PENDIDIKAN DI WILAYAH KEPULAUAN
(Studi Antusias Orang Tua Siswa Kepulauan Marasende Kabupaten Pangkep)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**RISWAN
10538211611**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITASMUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Juni, 2018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Dalam hidup yang penuh tantangan ini diperlukan teknik untuk mengarunginya.

*Begitu pula dalam menggapai sebuah ilmu, memerlukan dasar untuk
menciptakan*

Suatu keterampilan.

*Menggapai sesuatu hal tak mudah, memerlukan tekad dan kerja keras
yang gigih,*

*Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Karena hasil yang
memuaskan*

ditentukan oleh kinerja yang keras.

*Titik adalah sebuah awal, karena kita menciptakan sebuah proses di
dalamnya untuk*

Menggapai titik akhir. Akal tercipta untuk dihidupi dan menghidupi.

***Sebuah karya yang kupersembahkan untuk kedua
orang tuaku, Saudaraku, dan calon pendampingku yang
telah memberikan segala Macam motivasi demi untuk
menggapai sebuah cita-citaku.***

ABSTRAK

RISWAN, 2018. “*Bagaimana Totalitas di Wilayah Pinggiran dan bagaimana antusias orang tua terhadap pendidikan siswa di pulau Marasende*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Muhammad Nawir dan Syarifuddin selaku pembimbing I dan pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bagaimanakah Totalitas pendidikan di wilayah pinggiran dan bagaimana antusias orang tua terhadap pendidikan siswa di pulau Marasende. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun sumber data penelitian adalah Totalitas pendidikan di Marasende kepulauan pangkep.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara cakap digunakanlah teknik pancing dan teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui bagaimana totalitas pendidikan di wilayah pinggiran dan adapun tujuan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah untuk mengukur antusias orang tua dalam ranah pendidikan di wilayah pinggiran.

Hasil penelitian ini membuktikan dari berbagai hal tentang masalah totalitas atau kesungguhan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat dengan kualitas pendidikan bila ditinjau dari antusiasme masyarakat atau orang tua siswa

membuktikan bahwa totalitas pendidikan serta antusias orang tua merupakan hal yang sangat membantu untuk kemajuan pendidikan dan masyarakat daerah pinggiran.

Kata kunci: *Totalitas Pendidikan Marasende Pangkep*

KATA PENGANTAR



Sandaran teologis yang selalu tersandarkan atas status kehambaan kita di jagad raya ini adalah ungkapan puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena hanya dengan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai sandaran aktifitas keseharian.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat Akademis yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan hal ini disebabkan oleh keterbatasan potensi penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan, motivasi, saran atau petunjuk dari berbagai pihak. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan dorongan, bimbingan, bantuan dan doa oleh karena itu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda H. Masdang dan Ibunda Hj. Julia yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis.

Tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., Syarifuddin, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak

awal penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abdul. Rahman Rahim., SE, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Drs. H. Nurdin, M. Pd., selaku ketua jurusan pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KajianTeori	11
1. Hasil Penelitian yang Relevan	11
2. Konsep Pendidikan	13
3. Masyarakat.....	21
4. Masyarakat Perkotaan	30
5. Masyarakat Pedesaan	33
6. Tipe Masyarakat.....	39
7. Perbedaan dan Ciri-Ciri antara Desa dan Kota.....	44
8. Hubungan Pedesaan dan Perkotaan	46
9. Landasan Teori Sosiologi	47
B. Kerangka Konsep.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	54
C. Fokus Penelitian	54
D. Instrumen Penelitian.....	54
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian	54
F. Informan Penelitian	55
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Teknik Analisis Data	58
I. Teknik Keabsahan Data	64

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Pangkep sebagai Daerah Penelitian.....	65
B. Deskripsi Khusus Kepulauan Marasende.....	74

BAB V HASIL PENELITIAN RUMUSAN MASALAH PERTAMA

A. Hasil Penelitian	80
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	83

BAB VI HASIL PENELITIAN RUMUSAN MASALAH KE DUA

A. Hasil Penelitian	85
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	90

BAB VII PEMBAHASAN

A. Penjabaran Hasil Penelitian.....	92
B. Tabel Hasil Penelitian	95

BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah pedesaan merupakan tempat yang asri dan penuh dengan rasa toleransi yang tinggi diantara penduduknya. Menurut Landis (1948). Desa adalah pemukiman yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dalam masyarakat desa sangat memegang erat rasa kekeluargaan, dan jiwa gotong royong. Adanya kondisi seperti itu menjadikan penduduk merasa kehidupan pedesaan penuh dengan kedamaian, tenggang rasa yang sangat tinggi.

Padahal pada kenyataannya, potensi masalah pasti ada di keadaan desa yang dinamis pun. Menurut Rogers (1969) salah satu ciri masyarakat desa adalah *Lack of innovation*, yaitu adanya rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru. Hal ini biasanya disebabkan karena kurangnya keterbukaan terhadap pengetahuan baru dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian besar masyarakat desa lebih mengutamakan keterampilan bekerja daripada kemampuan intelektual, sehingga jarang dari penduduk desa yang merasa perlu mengenyam pendidikan.

Masalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat desa tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele, karena hal itu secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan dan kemajuan desa. Rendahnya tingkat pendidikan di desa sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh faktor internal dari masyarakat desa itu sendiri melainkan juga merupakan bentuk kurangnya

dukungan dari pemerintah bersangkutan itu sendiri, hal ini terlihat dari ketidaklayakan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di daerah pedesaan.

Seperti halnya bangunan sekolah disuatu desa yang hanya beratapkan daun rumbia tanpa kalangan lain, seperti meja dan kursi sehingga para siswa terpaksa harus belajar sambil bertiarap dan berdesakan, serta kondisi beberapa materialnya sudah lapuk. Masalah lain penyebab rendahnya pendidikan adalah susahya akses jalan yang menyebabkan siswa harus berjalan berkilo-kilo dan mempertaruhkan nyawa dengan melintasi sungai hanya menggunakan seutas kawat baja untuk mencapai sekolah. Oleh karena itu, masalah pendidikan di daerah pedesaan menarik untuk dibahas.

Kondisi ini tidak jauh berbeda di Kepulauan Marasende, Kecamatan liukang Kalmas, Kabupaten Pangkep dimana kondisi sarana dan prasarana yang kurang mampu dalam pengembangan identitas dasar suatu sekolah dalam jenjang pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Hal ini tentu berdampak pada hasil belajar atau prestasi siswa yang belum bisa dianggap mampu bersaing di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Tentu tidak bisa dikatakan sistem atau prasarana pendidikan di wilayah pinggiran kota atau wilayah pesisir seperti kepulauan dapat disamakan dalam totalitas penunjang kependidikan yaitu pemerintah daerah setempat mengenai kesungguhan maupun kewajiban sebagai tonggak pembagunan sistem pendidikan yang rata di berbagai di daerah di nusantara.

Hal ini kemudian menjadi tolak ukur keseriusan Dinas Kementerian Pendidikan dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan yang kini mulai di rasakan masyarakat pesisir kepulauan.

Tentu hal ini menjadi suatu perkembangan yang secara mutlak mampu mendorong minat masyarakat pesisir dalam menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang yang mereka inginkan, dimana dalam pihak ini orang tua sebagai penyokong atau pendukung karakter setiap anak dalam pembentukan peserta didik yang lebih siap dan mandiri di setiap jenjang-jenjang yang akan mereka jalani.

Orang tua tentu dapat memilih dan berpikir secara sadar untuk mengambil suatu keputusan demi masa depan yang baik bagi anak-anak mereka, seperti yang kita ketahui bersama bahwa tidak mudah bagi orang tua dan kebanyakan masyarakat pesisir bila ditinjau dari pendapatan dan segi perekonomian yang kebanyakan menengah kebawah, kontras hal ini dapat membantu para orang tua serta para pelaku pendidikan yaitu anak mereka.

Peserta didik atau siswa akan sangat diuntungkan dalam hal ini, bahwa mereka tidak perlu lagi berpikir dan meninggalkan keluarga hanya untuk mengambil dan menempuh pendidikan ke jenjang seperti SMP dan SMA dimana sudah terdapat di daerahnya sendiri. Dimana dalam kondisi seperti di kota sangat berbeda dengan di pesisir atau kepulauan dimana masyarakat dan budaya akan terasa sangat berbeda, tidak mudah bagi seorang anak untuk membangun pendekatan di suatu daerah apalagi dilakukan olehnya sendiri, pertimbangan biaya

serta keluarga menjadi alasan yang cukup beralasan karena dapat membantu dan mendukung perkembangan semasa mengikuti pendidikan di sekolah.

Keunggulan masyarakat perkotaan dan perkembangan kebudayaan baik secara sosial maupun politik yang sangat maju dari apa yang terdapat di daerah pinggiran, tentu bukan pertimbangan yang menginginkan segalanya seperti berpikir tidak akan ada perubahan bahwa seseorang di wilayah pinggiran atau pesisir kepulauan tetap bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas tanpa rasa malu atau rasa canggung, hal ini tentu dapat dibuktikan dari tekad serta niat yang sungguh-sungguh dalam mencapai prestasi dengan rasa tanggung jawab penuh sebagai warga negara dalam menjalani pendidikan itu sendiri.

Konsep diri yang positif juga berperan dalam kesehatan mental individu karena konsep diri positif membuat individu mampu menerima diri tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar kebutuhan yang berupa materi akan tetapi pemenuhan kebutuhan perhatian, kepedulian, kasih sayang sangat penting dalam kebutuhan seorang anak demi menunjang keberhasilan kegiatan belajar. Apa adanya bersikap optimis dan realistis dalam hidup. Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua, dimana orang tua menjadi contoh serta pemimpin bagi anak-anaknya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang menjadi motivator belajar bagi siswa merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena dengan adanya motivasi akan menumbuhkan semangat belajar dan rasa senang terhadap apa yang dipelajari. Sebaliknya tanpa adanya suatu perhatian dalam belajar merupakan masalah yang penting untuk dibangkitkan oleh pendidik dan orang tua.

Orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Karena orang tua memiliki ikatan batin yang sangat kuat bagi anak, sehingga peran orang tua sangat menentukan sebagai motivasi belajar anak dalam mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Semangat belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keharmonisan dan kebahagiaan akan memberikan dorongan kepada anak untuk memenuhi harapan dari orang tua yaitu belajar yang baik. Penting bagi orang tua dan lingkungan rumah tangga memaklumi bahwa motivasi itu dapat ditingkatkan bila pengembangan sikap peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar. Perkembangan dan penguasaan konsep melalui cara belajar yang wajar akan diperoleh bila ada kemungkinan seluas mungkin untuk menemukan sendiri arti berbagai fakta dan prinsip ilmu tersebut dengan melatih mengelola perolehannya. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi atau penyalur ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan.

Pendidik adalah setiap orang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidik. Untuk mendapatkan guru demikian, ada hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu pendidikan mereka. Peningkatan kesejahteraan orang tua murid memiliki peran penting dalam usaha untuk mendidik, dalam rangka umum, kualitas mengandung makna (tingkat) keunggulan suatu produk. Dalam proses pendidikan dan hasil pendidikan “yang bermutu” .mutu dalam konteks “ hasil pendidikan” mengacu

pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiapkurun waktu tertentu. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan.

Belajar secara imajinatif berarti mengamati dan mengembangkan suatu ide yang mendasari konsep tertentu dan kemungkinan penjelajahan terhadap pengembangannya (Semiawan, 2008:83). Konsep diri anak berkembang dari hasil interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan tempat anak pertama kali berinteraksi. Orang tua berperan penting untuk anak, karena pada orang tualah anak berharap kebutuhannya dipenuhi. Interaksi dengan orang tua ini memberikan dasar untuk konsep diri anak. Jika anak ditolak atau diabaikan maka terbentuklah dasar rasa penolakan terhadap diri di kemudian hari. Peran orang tua dalam pembentukan konsep diri anak sangat besar. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan dan melalui interaksi sosial didalamnya. Apa yang di katakan atau ditunjukkan orang tua pada anak memberikan informasi pada anak tentang siapa dirinya. Bagaimana orang tua memberlakukan anak. Di mana dalam kondisi seperti di kota sangat berbeda dengan di pesisir atau kepulauan di mana masyarakat dan budaya akan terasa sangat berbeda, tidak mudah bagi seorang anak untuk membangun pendekatan di suatu daerah apalagi dilakukan olehnya sendiri, pertimbangan biaya serta keluarga menjadi alasan yang cukup beralasan karena dapat membantu dan mendukung perkembangan semasa mengikuti pendidikan di sekolah.

Konsep diri yang positif juga berperan dalam kesehatan mental individu karena konsep diri positif membuat individu mampu menerima diri Tanggung

jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar kebutuhan yang berupa materi akan tetapi pemenuhan kebutuhan perhatian, kepedulian, kasih sayang sangat penting dalam kebutuhan seorang anak demi menunjang keberhasilan kegiatan belajar. apa adanya bersikap optimis dan realistis dalam hidup. Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua, dimana orang tua menjadi contoh serta pemimpin bagi anak-anaknya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang menjadi motivator belajar bagi siswa merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena dengan adanya motivasi akan menumbuhkan semangat belajar dan rasa senang terhadap apa yang dipelajari. Sebaliknya tanpa adanya suatu perhatian dalam belajar merupakan masalah yang penting untuk dibangkitkan oleh pendidik dan orang tua.

Untuk mengetahui sejauh mana perhatian orang tua terhadap Pendidikan siswa khususnya di pulau marasende. Dengan kata lain, tanggung jawab orang tua untuk mengetahui akademik (kognitif) dapat dilakukan. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti tanggung jawab pendidik. Selain itu guru juga menyebarkan ilmu pengetahuan mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban mengajarkannya kepada orang lain.

Baik guru maupun orang tua murid harus saling menghormati dan menghargai. Jika komunikasi antara orang tua murid dan guru tidak dibangun dengan baik, akan timbul konflik yang akan merugikan anak/murid.

Jika komunikasi antara guru dan orang tua murid hanya berlangsung pasif, itu akan memperlambat proses pendidikan anak/murid karena tidak terjadi control

dari dua arah. Manfaat lain yang yang didapatkan dari komunikasi yang baik antara orang tua murid dan guru adalah anak akan memiliki dua pengayoman yang akan mencegah ia kehilangan arah. Membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua murid membutuhkan komitmen yang tinggi dengan kesadaran bahwa ini penting untuk daerah pinggiran. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai belajar dan mendidik, maka guru secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan. Secara teoretis dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru memiliki peran, menentu mutu hasil pendidikan dengan mencetak peserta didik yang benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Sebagai pendukung serta generasi yang akan meneruskan estafet pejuang bangsa. Pendidikan di Indonesia yang memunculkan suatu pertanyaan, masyarakat mulai menggugat kualitas pendidikan yang dijalankan di Indonesia maka akan banyak hal terkait yang harus dibenahi. Masalah sarana dan prasarana pendidikan, system pendidikan, kurikulum, kualitas tenaga pengajar. Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua murid di wilayah pinggiran.

Untuk mengetahui sejauh mana perhatian orang tua terhadap pendidikan siswa khususnya di pulau marasende. maka dari permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul : Totalitas Pendidikan Di Wilayah Pinggiran (Studi Antusias Orang Tua Siswa Di Kepulauan Marasende Kabupaten Pangkep).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tentang totalitas pendidikan di wilayah pinggiran maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah totalitas pendidikan di wilayah pinggiran?
2. Bagaimana antusias orang tua terhadap pendidikan siswa di pulau Marasende?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana totalitas pendidikan di wilayah pinggiran.
2. Adapun tujuan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah untuk mengukur antusias orang tua dalam ranah pendidikan di wilayah pinggiran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoreti maupun secara praktik, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini terdapat teori pendidikan yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui arah dan tujuan yang akan dicapai.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman arti pentingnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan siswa. Sehingga dari pemahaman tersebut orang

tua dapat senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan dan pengaruh kepada diantaranya :

- a. Bagi masyarakat pinggiran yang sesungguhnya sangat memerlukan perhatian dan toleransi baik dari aparat maupun pejabat daerah terkait pendidikan yang sesuai kolerasi dan terpenuhinya pendidikan bagi semua warga negara secara layar dan transparan.
- b. Bagi lembaga pendidikan di kepulauan Marasende untuk bisa menjaga dan meningkatkan mutu atau kualitas kerja dalam membangun pendidikan itu sendiri.
- c. Bagi peneliti di harapkan mampu menjadi titik balik atau dasar pembentukan karakter berpendidikan sesuai khaedah dan peraturan yang bermanfaat luas bagi masyarakat kepulauan Marasende.
- d. Di harapkan bisa memahami dan mengetahuinya sebagai wawasan dalam bidang pendidikan yang bersumber dari daerahnya sendiri yaitu wilayah kepulauan Marasende, Kabupaten Pangkep. Sulawesi Selatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pendidikan di Wilayah Pinggiran diantaranya, penelitian di lakukan oleh:

- a. Frayudha (2013) *Manajemen pendidikan dalam menhangdle sekolah di pedesaan atau di daerah pinggiran*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model implementasi yang sesuai untuk di terapkan di semua daerah meliputi perkotaan, pedesaan dan daerah pinggiran adalah model interaktif, partisipatif, fungsi manajemen dan good governance. Karena dengan model tersebut pelaksanaan kebijakan dapat dilakukan dengan transparan, akuntabel, memperdayakan semua komponen stakeholder pendidikan, sehingga mutu pendidikan dapat dicapai dengan efektif dan efisien, walaupun adanya penyendirian kualitas sekolah pedesaan dan pinggiran yang pada umumnya dari struktur pengajar alat kelengkapan dan manajemen yang tidak sama dengan perkotaan perlu diantisipasi tersendiri agar tidak menimbulkan kesan kesenjangan bagi sekolah tersebut dan peran pemerintah dalam membuat kebijakan bagi sekolah di daerah pedesaan dan pinggiran bagi sekolah tersebut perbedaan kelengkapan peralatan sekolah-sekolah atau hal-hal lain yang di butuhkan dalam proses pembelajaran seharusnya tidak menjadi penghambat yang begitu signifikan terhadap proses belajar

mengajar yang dapat mengganggu kebijakan pemerintah untuk penerapan kurikulum 2013 di seluruh stakeholder pendidikan dari kota sampai ke desa dari negeri sampai ke swasta dan disini dibutuhkan peran guru yang sangat besar guna pencapaian kurikulum 2013 agar bisa dilaksanakan dengan baik.

- b. Kurniawan (2016) *Sejarah Pendidikan Masyarakat Nusantara*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat pesisir di Indonesia adalah masyarakat pada umumnya memiliki tipikal terbuka. Tidak heran apabila budaya luar baik dari luar daerah, luar pulau, luar suku luar etnis sampai luar negara kita dapat jumpai di kota-kota pesisir pantai di Indonesia. Sifat keterbukaan terhadap dunia luar membuat baik ekonomi, budaya maupun kepercayaan dari luar yang datang silih berganti. Dinamika kehidupan masyarakat pesisir yang mayoritas berdagang (pengusaha) dan nelayan membuka ruang bagi mereka untuk membangun relasi dengan orang-orang luar. Relasi-relasi itulah yang membuka jalan bagi mereka yang memiliki visi, misi dan tujuan tertentu dalam arus pendidikan. Ketika visi, misi dan tujuan sudah di jalankan maka dampak dan pengaruh secara cepat atau lambat akan dapat dirasakan. Yang awalnya dapat dirasakan dalam keberjalanannya menjadi sesuatu yang ganda yaitu bisa disengaja atau tidak disengaja. Akhirnya pendidikan pun tidak dapat dihindari. Saya melihat tiga macam proses pendidikan dalam penetrasi yang bisa dilihat secara empiris.

2. Konsep Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah pelaksanaan pengajaran serta pendidikan yang mampu mengolah seluruh jiwa, raga, dan pikiran seorang manusia.

Cindy Muspratomo (2012) Pendidikan dapat dilihat dari aspek sumber pendidikan, yaitu rumah, lingkungan dan sekolah, Maka pelaksanaan totalitas pendidikan harus mengambil semua peran dari ketiga sumber tersebut. Kalau pendidikan dilihat dari aspek unsur kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, maka totalitas pendidikan berarti penekanan akan ketiga hal itu dalam kegiatannya. Pelaksanaan totalitas pendidikan terintegrasi dalam kurikulum formal dan nonformal, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dalam sekolah atau lembaga pendidikan.

Pendidikan tidak membatasi setiap pesertanya untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam diri mereka. Faktor usia juga seharusnya tidak menjadi penghalang untuk mengenyam pendidikan karena pendidikan berlangsung seumur hidup. Tujuan pendidikan sendiri mempersiapkan setiap individu agar mampu bersaing dengan kompetitor lainnya.

Masalah yang kemudian muncul adalah pendidikan tidak merata di negara Indonesia. Contohnya di desa-desa yang susah mendapat akses menuju pusat atau instansi pendidikan. Didukung pula dengan kurangnya kesadaran para orang tua terhadap pendidikan anak mereka khususnya yang masih ada di daerah tertinggal. Kelemahan ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab untuk memanfaatkan situasi.

Salah satu contoh kasus adalah seorang petani sayuran yang tidak pernah merasakan duduk di bangku sekolah rakyat (pada zaman itu) atau ikut sekolah paket (pada zaman sekarang) akan menjual hasil ladangnya dan sudah menjadi rutinitas bagi petani pada desa tersebut untuk menjual sayur-mayur kepada tengkulak. Seperti biasa, si penadah atau tengkulak membawa perlengkapan untuk melengkapi kecurangannya seperti membawa timbangan untuk menghitung masing-masing berat sayuran yang akan dijual warga. Pada saat penimbangan, tentu saja si penjual tidak mengetahui angka-angka yang ditunjuk oleh jarum timbangan sedangkan si tengkulak menyebutkan hasil berbeda dan memberikan harga sangat murah kepada petani.

Berdasarkan contoh kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang tidak mempunyai latar pendidikan yang mumpuni akan selalu dirugikan dan pihak yang memanfaatkan akan selalu diuntungkan. Akan tetapi, jika di dalam sebuah desa tersebut terdapat sepuluh saja petani tanpa mengenyam pendidikan maka akan terakumulasi cukup besar keuntungan yang diraup oknum curang tersebut. Kondisi akan berbalik jika saja pendidikan (minimal sekolah dasar) dikedepankan.

Sudah saatnya generasi muda mengemban tugas sebagai *agent of change* yaitu pembawa perubahan terhadap kondisi keluarganya maupun kondisi negaranya dan nantinya perubahan atau kemajuan suatu keluarga dan negara berada di tangan para penerus muda. Hal ini didukung pula oleh pendapat Driyarkara (1980: 82) dalam Ahmadi dan Unbiyati (2003: 71) yang menjelaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis tetapi pribadi yang mengerti

keadaannya sendiri, dan mampu menempatkan dirinya di segala macam kondisi, dapat menentukan sikap pada dirinya dan nasibnya di tangannya sendiri. Disimpulkan bahwa perubahan dalam diri individu ada pada tangan individu tersebut dan juga masa depan sebuah negara ditentukan juga oleh tangan-tangan generasi muda selanjutnya.

Melalui pendidikan, diharapkan masyarakat Indonesia tidak hanya memikirkan apa yang mereka dapat mereka lakukan hari ini tetapi merencanakan apa yang akan dilakukan pada masa depan.

Orang yang berpendidikan adalah mereka yang telah bersekolah. Dalam sistem pendidikan yakni sekolah sebagai lembaga sosial yang mana individu dapat berproses secara sosial agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Sekolah akan selalu berhubungan dengan masyarakat, karena didalamnya ada pendidikan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Adanya aspek kelakuan yang ada di masyarakat dapat disebut juga kebudayaan masyarakat yang akan membentuk pribadi individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat hidup.

Pada masa modern seperti sekarang ini, masyarakat memandang pendidikan sebagai peranan penting dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan untuk kemajuan pendidikan, sosial dan pembangunan bangsa. Semua itu sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan. Misalnya: Memiliki rasa hormat kepada orang tua juga pemimpin, kewajiban mematuhi aturan berupa norma yang berlaku, dan meningkatkan jiwa patriotism. Selain itu pendidikan

diharapkan untuk dapat lebih memupuk iman dan taqwa kepada Allah SWT., meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, social, budaya serta pertahanan keamanan. Proses pendidikan terus berupaya menuju ke arah tujuan pembangunan nasional yang menciptakan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan, berteknologi dan beriman taqwa.

b. Pendidikan dan Sumber Daya Manusia

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia kedepan tidak dapat terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan SDM yang membawa misi sebagaimana disebutkan di atas difokuskan pada peningkatan ketahanan dan kompetensi setiap individu yang terlibat atau akan terlibat dalam proses pembangunan. Peningkatan ketahanan dan kompetensi ini di antaranya dilaksanakan melalui pendidikan. Bila dikaitkan

dengan pengembangan SDM dalam rangka meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, pendidikan juga merupakan upaya meningkatkan derajat kompetensi dengan tujuan agar pesertanya adaptable terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan seharusnya juga memberi bekal-bekal kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Program semacam ini harus dilaksanakan dengan disesuaikan dengan keperluan dan usaha yang mengarah kepadaantisipasi berbagai perubahan yang terjadi, baik di masa kini maupun yang akan datang.

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses melakukan perubahan, dalam rangka perbaikan, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kesejahteraan terkait dengan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup rakyat, baik material maupun mental dan spiritual. Adapun kualitas SDM terkait dengan derajat kemampuan, termasuk kreatifitas, dan moralitas pelaku-pelaku pembangunan. Atas dasar ini, proses perubahan yang diupayakan melalui pembangunan seharusnya menjangkau perbaikan semua sektor secara menyeluruh dan berimbang, pada satu sisi, dan pada sisi lain merupakan upaya meningkatkan kualitas SDM.

Perbaikan pemenuhan kebutuhan dasar rakyat adalah fokus dari pembangunan sektor ekonomi, dengan tujuan meningkatkan pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan material, baik kebutuhan primer, sekunder, tertier maupun kuarter. Pemenuhan kebutuhan ini seharusnya seimbang dengan

pemenuhan kebutuhan mental dan spiritual. Bebas dari rasa takut, adanya rasa aman, dihargai harkat dan martabatnya, dilindungi kebebasan dan hak-haknya, serta tersedianya kesempatan yang sama untuk mewujudkan cita-cita dan potensi diri adalah bentuk-bentuk kebutuhan mental yang seharusnya diperbaiki kondisinya melalui pembangunan. Adapun pemenuhan kebutuhan spiritual terkait dengan kebebasan dan ketersediaan prasarana, sarana dan kesempatan untuk mempelajari, mendalami dan menjalankan ajaran agama yang dianut, sehingga komunikasi dengan Sang Pencipta dapat terpelihara.

Pada sisi peningkatan kualitas SDM, pembangunan diarahkan untuk menjadikan rakyat negeri ini kreatif, menguasai serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), dan memiliki moralitas. Kreatifitas diperlukan untuk bisa bertahan hidup dan tidak rentan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Dengan kreatifitas, seseorang menjadi dinamis dan bisa menemukan jalan keluar yang positif ketika menghadapi kesulitan atau masalah.

Penguasaan dan kemampuan mengembangkan IPTEKS sangat dibutuhkan untuk peningkatan taraf hidup, dan agar bangsa ini bisa disandingkan dan ditandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Ini mengingatkan, globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak bisa dihindari dan berdampak pada terjadinya persaingan yang ketat, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Untuk bisa memasuki pergaulan dalam kehidupan global (persandingan dengan masyarakat global) maupun untuk meraih keberhasilan dalam berbagai kesempatan yang tersedia (pertandingan dalam kehidupan global) diperlukan

penguasaan dan kemampuan mengembangkan IPTEKS. Adapun moralitas sangat diperlukan agar dalam menjalani kehidupannya perilaku bangsa ini dikendalikan oleh nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat nasional dan universal. Karena nilai-nilai ini berkait dengan batas-batas antara baik dan tidak baik, benar dan tidak benar, serta antara yang menjadi haknya dan bukan haknya, maka tingginya moralitas dapat meningkatkan keterpercayaan dan keandalan individu dan masyarakat, baik di mata bangsanya sendiri maupun dalam pergaulan global. Jadi, kualitas SDM bukan hanya ditentukan oleh kemampuan dan kreativitasnya saja tetapi juga oleh derajat moralitasnya. Selain berkaitan dengan sistem masyarakat secara umum, kualitas SDM mempunyai keterkaitan erat dengan kualitas pendidikan sekolah. Karena SDM berkualitas adalah keluaran sistem pendidikan, proses pendidikan harusnya menjadikan kreativitas, penguasaan dan kemampuan mengembangkan IPTEKS, serta moralitas sebagai acuan dasar. Unsur penguasaan dan kemampuan mengembangkan IPTEKS bisa dicapai melalui proses pembelajaran sejumlah mata ajaran secara berjenjang. Unsur kreativitas bisa dirajut dalam sebagian dari mata ajaran tertentu, misalnya matematika, IPA dan IPS, namun dengan penerapan model pembelajaran yang kondusif, seperti keterampilan proses (melalui penemuan).

Adapun unsur moralitas dibangun melalui proses yang kompleks, yang mengutamakan pada pembentukan sikap yang berkait dengan norma dan nilai-nilai. Unsur ini bisa juga dirajut melalui isi berbagai mata ajaran, tidak mesti menjadi suatu mata ajaran tersendiri dalam kurikulum.

Sehubungan hal tersebut di atas pengembangan SDM di Indonesia dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan, pelatihan dan pengembangan karir di tempat kerja.

Program pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber: masyarakat, siswa, dan bidang studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian, manusia bertanggung jawab, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya (2013), adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan dalam memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya. Karena setiap siswa mempunyai harapan yang berbeda. Tujuan yang berkaitan dengan bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik, misalnya dalam pelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara mahir secara lisan maupun tulisan.

Nasution (2009) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari –hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.

3. Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Ralp Linton (2000) Pengertian Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.

Menurut Maclver (2004), Pengertian Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, berbagai golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan individu (manusia). Keseluruhan yang selalu berubah inilah yang dinamakan dengan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Selo Soemardjan (2003) Mengemukakan pengertian masyarakat. Masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat adalah segenap tingkah laku manusia yang di anggap sesuai. Tidak melanggar norma-norma umum dan adat istiadat serta terintegrasi langsung dengan tingkah laku umum. Masyarakat menurut definisi kamus dewan ialah kumpulan manusia yang hidup bersama di sesuatu tempat dengan aturan dan cara tertentu. Individu, keluarga dan kumpulan-kumpulan kecil merupakan anggota sesebuah masyarakat. Jaringan erat wujud dalam kalangan anggota tersebut, khususnya melalui hubungan bersemuka. Daripada pergaulan ini, terbina pola hubungan sosial yang berulang sifatnya seperti kegiatan gotong royong, bersama-sama merayakan sesuatu perayaan melalui rumah terbuka, berkumpul menyambut

pembesar yang datang berkunjung, menghadiri kendui majlis perkahwinan, membantu mereka yang ditimpa malapetaka yang sakit atau yang telah meninggal dunia. Kekkerapan pergaulan ini membina satu kesepaduan dalam masyarakat tersebut sebagai satu unit sosial.

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang mengadakan kesepakatan bersama untuk secara bersama-sama mengelola kehidupan. Terdapat berbagai alasan mengapa individu-individu tersebut mengadakan kesepakatan untuk membentuk kehidupan bersama. Alasan-alasan tersebut meliputi alasan biologis, psikologis, dan sosial. Pembentukan kehidupan bersama itu sendiri melalui beberapa tahapan yaitu interaksi, adaptasi, pengorganisasian tingkah laku, dan terbentuknya perasaan kelompok. Setelah melewati tahapan tersebut, maka terbentuklah apa yang dinamakan masyarakat yang bentuknya antara lain adalah masyarakat pemburu dan peramu, peternak, holtikultura, petani, dan industri. Di dalam tubuh masyarakat itu sendiri terdapat unsur-unsur persekutuan sosial, pengendalian sosial, media sosial, dan ukuran sosial. Pengendalian sosial di dalam masyarakat dilakukan melalui beberapa cara yang pada dasarnya bertujuan untuk mengontrol tingkah laku warga masyarakat agar tidak menyeleweng dari apa yang telah disepakati bersama. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa apa yang telah disepakati bersama tersebut tidak pernah berubah.

Apa yang menjadi kesepakatan bersama warga masyarakat adalah kebudayaan, yang antara lain diartikan sebagai pola-pola kehidupan di dalam komunitas. Kebudayaan di sini dimengerti sebagai fenomena yang dapat diamati yang wujud kebudayaannya adalah sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari

serangkaian tindakan yang berpola yang bertujuan untuk memenuhi keperluan hidup. Serangkaian tindakan berpola atau kebudayaan dimiliki individu melalui proses belajar yang terdiri dari proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

Konsep Masyarakat adalah segenap tingkah laku manusia yang di anggap sesuai. Tidak melanggar norma-norma umum dan adat istiadat serta terintegrasi langsung dengan tingkah laku umum. Dan dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu. Setiap masyarakat pula mempunyai budayanya yang tersendiri yang terbentuk daripada hubungan rapat sesama anggotanya semenjak masyarakat itu wujud.

Dari pengertian masyarakat yang disampaikan oleh pakar diatas, maka dapat disimpulkan Pengertian Masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi. Pembahasan mengenai pengertian masyarakat saya rasa sudah cukup jelas, selanjutnya kita bahas mengenai ciri-ciri masyarakat.

b. Komunitas

Komunitas adalah satu kesatuan hidup manusia (kumpulan dari berbagai populasi) yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berintegrasi menurut sistem adat istiadat dan terikat oleh rasa identitas komunitas. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi. Dalam komunitas, semua organisme merupakan bagian

dari komunitas dan antara komponennya saling berhubungan melalui keragaman interaksinya.

, Terbangun dari ikatan-ikatan komunitas yang secara rumit saling terkait melalui komunikasi. Masyarakat tidak terus ada karena penyebaran, karena komunikasi, tetapi cukup layak jika dikatakan bahwa masyarakat terwujud dalam komunikasi. Ikatan-ikatan, dalam bentuk seperti ‘tujuan, kepercayaan, dan pengetahuan’, adalah keharusan bagi terbentuknya komunitas, dan terbangun melalui komunikasi. Dalam konsepsi Dewey, komunikasi dan cara-cara di mana komunikasi dilakukan adalah krusial bagi pembentukan komunitas, dan kita bisa menyimpulkan juga bahwa ‘kualitas’ komunikasi menyatu dengan kualitas komunitas tersebut.

Komunitas dapat terbentuk oleh empat faktor : komunikasi dan keinginan berbagi (sharing): Para anggota saling menolong satu sama lain, tempat yang disepakati bersama untuk bertemu, ritual dan kebiasaan: Orang-orang datang secara teratur dan periodik, influencer : merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat. Dalam komunitas juga terdapat beberapa aturan sendiri, yaitu saling berbagi, komunikasi, transparansi dan kejujuran, serta partisipasi (dari anggota komunitas tersebut).

- 1) Sekelompok orang
- 2) Berbagai interaksi sosial
- 3) Ikatan yang biasa diantara anggotanya
- 4) Orang yang berbagi suatu area pada beberapa perioda waktu

c. Realita Sosial Budaya

Berikut ini beberapa realitas sosial budaya yang terdapat di masyarakat.

1) Masyarakat

Adalah sekumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu dan membina kehidupan bersama dalam berbagai aspek kehidupan atas dasar norma sosial tertentu dalam waktu yang cukup lama.

2) Interaksi Sosial

Adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antarindividu, antara individu dari kelompok dan antarkelompok.

3) Status dan Peran

Status adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang merupakan aspek masyarakat yang kurang lebih bersifat statis. Peran merupakan pola tindakan dari orang yang memiliki status tertentu dan merupakan aspek masyarakat yang kurang lebih bersifat dinamis.

4) Nilai

Nilai itu adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh anggota masyarakat dan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan. Pergeseran nilai akan mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan.

5) Norma

Norma merupakan wujud konkret dari nilai sosial, dibuat untuk melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang telah dianggap baik dan benar.

6) Lembaga Sosial

Lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir dan mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Lembaga merupakan satu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan yang oleh masyarakat dianggap penting.

7) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses individu belajar berinteraksi di tengah masyarakat. Melalui proses sosialisasi, seorang individu akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma yang akan membekalinya dalam proses pergaulan.

8) Perilaku Menyimpang

Merupakan bentuk perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

9) Pengendalian Sosial

Setiap masyarakat menginginkan adanya suatu ketertiban agar tata hubungan antarwarga masyarakat dapat berjalan secara tertib dan lancar, untuk kepentingan ini masyarakat membuat norma sebagai pedoman yang pelaksanaannya memerlukan suatu bentuk pengawasan dan pengendalian.

10) Proses Sosial

Proses sosial merupakan proses interaksi dan komunikasi antar komponen masyarakat dari waktu ke waktu hingga mewujudkan suatu perubahan. Dalam suatu proses sosial terdapat komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

- a) Struktur sosial,yaitu susunan masyarakat secara komprehensif yang menyangkut individu ,tata nilai,dan struktur budayanya.
- b) Interaksi Sosial,yaitu keseluruhan jalinan antarwarga masyarakat.
- c) Struktur alam lingkungan yang meliputi letak,bentang alam,iklim,flora dan fauna.Komponen isi merupakan salah satu komponen yang turut mempengaruhi bagaimana jalannya proses sosial dalam suatu masyarakat.

11) Perubahan Sosial Budaya

Adalah perubahan struktur sosial dan budaya akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsurnya sehingga memunculkan suatu corak sosial budaya baru yang dianggap ideal.

12) Kebudayaan

Adalah semua hasil cipta,rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat.Dalam arti luas,kebudayaan merupakan segala sesuatu yang ada di muka bumi yang keberadaannya diciptakan oleh manusia.Dibentuk oleh:

- a) artefak,yaitu benda hasil karya manusia
- b) system aktivitas, seperti berbagai jenis tarian, olahraga, kegiatan sosial, ritual
- c) sistem ide atau gagasan,yaitu pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia.

Berbicara mengenai ciri-ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan mengenai ciri-ciri masyarakat sebagai berikut :

1) Manusia yang hidup berkelompok

Ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah Manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok ini lah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.

2) Melahirkan kebudayaan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya ialah yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.

3) Mengalami perubahan

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya : dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat itu.

4) Manusia yang berinteraksi

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya adalah manusia yang berinteraksi. Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan

bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu di antara satu sama lain.

5) Terdapat kepemimpinan

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri daripada ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat Melayu awal kepimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.

6) Adanya stratifikasi sosial

Ciri-ciri masyarakat yang terakhir ialah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat.

Masyarakat sebenarnya menganut sistem adaptif (mudah menyesuaikan diri dengan keadaan), oleh karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Selain itu masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat hidup secara terus-menerus. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagai berikut :

- a) Masyarakat membutuhkan adanya populasi (*population replacement*)
- b) Masyarakat membutuhkan informasi
- c) Masyarakat membutuhkan energi
- d) Masyarakat membutuhkan materi

- e) Masyarakat membutuhkan sistem komunikasi
- f) Masyarakat membutuhkan sistem produksi
- g) Masyarakat membutuhkan sistem distribusi
- h) Masyarakat membutuhkan sistem organisasi sosial
- i) Masyarakat membutuhkan sistem pengendalian sosial
- j) Masyarakat membutuhkan perlindungan terhadap ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.

5) Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering disebut urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu :

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu.
- c. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
- d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.
- e. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.
- f. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.

Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Masyarakat perkotaan adalah masyarakat kota yang tidak tentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian "kota" terletak pada sifat serta cirri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Antara warga masyarakat pedesaan dan perkotaan, mereka mempunyai perbedaan dalam hal perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup.

Di desa, biasanya yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama kehidupan seperti hubungan-hubungan yang memperhatikan fungsi pakaian, rumah, dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan orang kota yang sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Dalam cara menghidangkan makanan misalnya, masyarakat kota tidak mau ribet dengan berbagai cara memasak, sehingga kebanyakan mereka membeli makanan kaleng yang hanya butuh dihangatkan beberapa menit saja atau bahkan membeli makanan cepat saji. Makanan serta cara penghidangannya harus mampu menunjukkan kedudukan sosial penghidangnya. Makanan itu harus kelihatan mewah, begitu juga dengan tempat menghidangkannya yang harus terlihat mewah dan terhormat. Hal ini berbeda dengan orang desa, dimana mereka memasak makanan sendiri tanpa memedulikan apakah tamunya suka atau tidak. Bagi masyarakat desa, makanan menurut mereka adalah suatu kebutuhan biologis. Sedangkan orang kota menganggap makan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial.

Masyarakat Perkotaan mempunyai ciri-ciri yang lainnya nampak berbeda secara tujuan dan kebiasaan masyarakat pedesaan yang akan disebutkan sebagai berikut :

a. Netral Afektif

Masyarakat kota memperlihatkan sifat yang lebih mementingkan rasionalitas dan sifat rasional ini erat hubungannya dengan konsep *Gesellschaft* atau *Association*. Mereka tidak mau mencampurkan hal-hal yang bersifat emosional atau yang menyangkut perasaan pada umumnya dengan hal-hal yang bersifat rasional, itulah sebabnya tipe masyarakat itu disebut netral dalam perasaannya.

b. Orientasi Diri

Manusia dengan kekuatannya sendiri harus dapat mempertahankan dirinya sendiri, pada umumnya masyarakat di kota itu bukan orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kita. Oleh karena itu, setiap orang di kota terbiasa hidup tanpa menggantungkan diri pada orang lain, mereka cenderung untuk individualistik.

c. Universalisme

Berhubungan dengan semua hal yang berlaku umum, oleh karena itu pemikiran rasional merupakan dasar yang sangat penting untuk universalisme.

d. Prestasi

Mutu atau prestasi seseorang akan dapat menyebabkan orang itu diterima berdasarkan kepandaian atau keahlian yang dimilikinya.

e. Heterogenitas

Masyarakat kota lebih memperlihatkan sifat heterogen, artinya terdiri dari lebih banyak komponen dalam susunan penduduknya.

Sementara itu adapun beberapa cirri masyarakat perkotaan yang menonjol yang sangat biasa kita jumpai yaitu :

- a. Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung ke arah duniawi saja.
- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (individualisme).
- c. Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
- d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota.
- e. Jalan kehidupan yang cepat dikota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, intuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- f. Perubahan-perubahan tampak nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

1) Masyarakat Pedesaan

Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemeritahan sendiri. Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemiliki ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang sangat kuat yang hakekatnya.

Adapun yang menjadi ciri masyarakat desa antara lain :

- a. Didalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.

Pada mulanya masyarakat kota sebelumnya adalah masyarakat pedesaan, dan pada akhirnya masyarakat pedesaan tersebut terbawa sifat-sifat masyarakat perkotaan, dan melupakan kebiasaan sebagai masyarakat pedesaannya. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat kota adalah bagaimana cara mereka mengambil sikap dan kebiasaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Karakteristik umum masyarakat pedesaan yaitu masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasa nampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat dicontohkan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan serta teknologi dan informasi, sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku.

Masyarakat desa tidak bias terlepas dari karakteristik umum yang berbeda dengan masyarakat kota ini dapat dilihat dari hal yang akan disebutkan sebagai berikut :

- a. Sederhana
- b. Mudah curiga
- c. Menjunjung tinggi norma dan nilai di daerahnya
- d. Mempunyai sifat kekeluargaan

- e. Lugas atau berbicara apa adanya
- f. Tertutup dalam hal keuangan mereka
- g. Perasaan yang kurang percaya pada masyarakat kota
- h. Menghargai orang lain
- i. Demokratis dan religius
- j. Jika berjanji, akan selalu diingat

Sedangkan cara beadaptasi mereka sangat sederhana, dengan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan gotong royong antara sesama, serta yang paling menarik adalah sikap sopan santun yang kerap digunakan masyarakat pedesaan.

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan bahan pangan seperti beras sayur mayur ,daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi bagi jenis jenis pekerjaan tertentu dikota. Misalnya saja buruh bangunan dalam proyek proyek perumahan. Proyek pembangunan atau perbaikan jalan raya atau jembatan dan tukang becak. Mereka ini biasanya adalah pekerja pekerja musiman. Pada saat musim tanam mereka, sibuk bekerja di sawah. Bila pekerjaan dibidang pertanian mulai menyurut,

sementara menunggu masa panen mereka merantau ke kota terdekat untuk melakukan pekerjaan apa saja yang tersedia.

Interface”, dapat diartikan adanya kawasan perkotaan yang tumpang-tindih dengan kawasan perdesaan, nampaknya persoalan tersebut sederhana, bukankah telah ada alat transportasi, pelayanan kesehatan, fasilitas pendidikan, pasar, dan rumah makan dan lain sebagainya, yang mempertemukan kebutuhan serta sifat kedesaan dan kekotaan.

Hubungan kota-desa cenderung terjadi secara alami yaitu yang kuat akan menang, karena itu dalam hubungan desa-kota, makin besar suatu kota makin berpengaruh dan makin menentukan kehidupan perdesaan.

Secara teoristik, kota merubah atau paling mempengaruhi desa melalui beberapa caar, seperti :

- a) Ekspansi kota ke desa, atau boleh dibilang perluasan kawasan perkotaan dengan merubah atau mengambil kawasan perdesaan. Ini terjadi di semua kawasan perkotaan dengan besaran dan kecepatan yang beraneka ragam.
- b) Invasi kota, pembangunan kota baru seperti misalnya Batam dan banyak kota baru sekitar Jakarta merubah perdesaan menjadi perkotaan. Sifat kedesaan lenyap atau hilang dan sepenuhnya diganti dengan perkotaan.
- c) Penetrasi kota ke desa, masuknya produk, prilaku dan nilai kekotaan ke desa. Proses ini yang sesungguhnya banyak terjadi.

- d) ko-operasi kota-desa, pada umumnya berupa pengangkutan produk yang bersifat kedesaan ke kota.

Masyarakat desa dalam hal ini akan dijelaskan dengan adanya beberapa gejala yang sering terjadi dengan alasan yang kompleks pada tujuan serta kebiasaan para warga dalam ketidmampuan dan kurang memahami sifat dan karakter individu serta kelompok adalah sebagai berikut :

- a) Konflik (Pertengkaran)

Ramalan orang kota bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tenang dan harmonis itu memang tidak sesuai dengan kenyataan sebab yang benar dalam masyarakat pedesaan adalah penuh masalah dan banyak ketegangan. Karena setiap hari mereka yang selalu berdekatan dengan orang-orang tetangganya secara terus-menerus dan hal ini menyebabkan kesempatan untuk bertengkar amat banyak sehingga kemungkinan terjadi peristiwa-peristiwa peledakan dari ketegangan amat banyak dan sering terjadi. Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar ke luar rumah tangga. Sedang sumber banyak pertengkaran itu rupa-rupanya berkisar pada masalah kedudukan dan gengsi, perkawinan, dan sebagainya.

- b) Kontraversi (pertentangan)

Pertentangan ini bisa disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat-istiadat), psikologi atau dalam hubungannya dengan guna-guna (black magic). Para ahli hukum adat biasanya meninjau

masalah kontraversi (pertentangan) ini dari sudut kebiasaan masyarakat.

c) Kompetisi (Persiapan)

Sesuai dengan kodratnya masyarakat pedesaan adalah manusia-manusia yang mempunyai sifat-sifat sebagai manusia biasanya yang antara lain mempunyai saingan dengan manifestasi sebagai sifat ini. Oleh karena itu maka wujud persaingan itu bisa positif dan bisa negatif. Positif bila persaingan wujudnya saling meningkatkan usaha untuk meningkatkan prestasi dan produksi atau output (hasil). Sebaliknya yang negatif bila persaingan ini hanya berhenti pada sifat iri, yang tidak mau berusaha sehingga kadang-kadang hanya melancarkan fitnah-fitnah saja, yang hal ini kurang ada manfaatnya sebaliknya menambah ketegangan dalam masyarakat.

d) Kegiatan pada Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi jelas masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam-diam tanpa aktivitas, tanpa adanya suatu kegiatan tetapi kenyataannya adalah sebaliknya. Jadi apabila orang berpendapat bahwa orang desa didorong untuk bekerja lebih keras, maka hal ini tidaklah mendapat sambutan yang sangat dari para ahli. Karena pada umumnya masyarakat sudah bekerja keras. Untuk memberikan perangsang-perangsang yang dapat menarik aktivitas masyarakat pedesaan dan hal

ini dipandang sangat perlu. Dan dijaga agar cara dan irama bekerja bisa efektif dan efisien serta kontinyu (diusahakan untuk menghindari masa-masa kosong bekerja karena berhubungan dengan keadaan musim/iklim di Indonesia).

2) Tipe Masyarakat

Dipandang dari cara terbentuknya, masyarakat dapat dibagi dalam :

- a. Masyarakat paksaan, misalnya Negara, masyarakat tawanan, dan lain-lain
- b. Masyarakat merdeka, yang terbagi dalam :
 - 1) masyarakat nature, yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, seperti gerombolan, suku, yang bertalian dengan hubungan darah atau keturunan
 - 2) masyarakat kultur, yaitu masyarakat yang terjadi karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan, misalnya koperasi, kongsi perekonomian, gereja dan sebagainya.

Masyarakat berdasarkan mata pencahariannya, mata pencaharian masyarakat berubah dari waktu ke waktu sesuai perubahan zaman, namun perubahan itu tidak berjalan linier, tetapi bercabang-cabang dan menunjukkan perkembangan yang berbeda (multilinier).

Berikut akan disebutkan hal yang berkaitan dengan tipe masyarakat yang secara luas menggambar dari tipe dan segi pekerjaan serta pendapatan yaitu sebagai berikut :

- 1) Masyarakat berburu dan meramu, mata pencaharian ini merupakan mata pencaharian paling tua karena hanya mengandalkan alam untuk pemenuhan hidup anggota kelompoknya. Pada umumnya, mata pencaharian berburu dilakukan oleh laki-laki dan meramu oleh perempuan. Mata pencaharian ini dapat ditemukan di bangsa Eskimo, bangsa Ona, bangsa Yaghan, orang-orang Bushmen, dan lainnya. Sampai sekarang masih ada kegiatan meramu di Indonesia di daerah rawa Irian Jaya. Masyarakat tersebut meramu sagu untuk kebutuhan hidupnya. Zaman sekarang mata pencaharian berburu sudah jarang karena binatang dan hutan tempat berburu sudah semakin sedikit.
- 2) Masyarakat berladang atau beternak, masyarakat dengan mata pencaharian berladang atau bercocok tanam mengandalkan alam, yaitu menanti hujan untuk menyuburkan tanaman mereka. Masyarakat dengan mata pencaharian berladang pada umumnya hidup nomaden karena kegiatan ini dilakukan dengan membakar pepohonan di hutan, lalu menanaminya dengan tumbuh-tumbuhan yang diperlukan untuk kebutuhan hidupnya, setelah dua atau tiga kali menanam ulang, unsur hara di tanah akan berkurang. Karena itu mereka berpindah untuk mencari lahan baru yang masih subur. Begitu pula dengan masyarakat dengan mata pencaharian beternak, mereka memelihara binatang tertentu seperti sapi, unggas, dan lainnya yang jumlahnya ratusan. Ketika rumput yang dipakai untuk makanan binatang-binatang tersebut habis, maka mereka akan berpindah untuk mencari lahan yang masih banyak

rumpunnya. Contoh masyarakat bertani adalah bangsa Arab Badui, bangsa Mongolia, Turki, Kirgiz, Kazakh, Uzbek, dan lain lain.

- 3) Masyarakat pertanian, berbeda dengan masyarakat berladang yang mengandalkan hujan, masyarakat pertanian sudah menggunakan sistem pengairan (irigasi) yang teratur sehingga cuaca tidak memengaruhi hasil tani mereka. Masyarakat ini cenderung tidak berpindah karena kebutuhan hidup mereka terus berangsur di tempat yang sama. Penemuan teknologi pertanian inilah yang menjadi dasar perkembangan kebudayaan dan pencapaian peradaban pada beberapa bangsa. Masyarakat yang telah mengembangkan sistem ini pada umumnya juga mengembangkan kebudayaan lainnya, seperti sistem bahasa, organisasi sosial, kesenian, dan lainnya. Contohnya adalah peradaban Mesir dan Mesopotamia di Irak.
- 4) Masyarakat industri identik dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat ini mulai terbentuk sejak munculnya ilmuwan-ilmuwan Eropa Barat pada sekitar abad ke-16. Ilmuwan-ilmuwan ini melahirkan suatu Revolusi Industri pada dua abad selanjutnya. Dampak dari perubahan ini adalah kemajuan di bidang perekonomian dan meningkatnya kemakmuran masyarakat. Industrialisasi adalah keadaan di mana suatu sistem perekonomian dilengkapi dengan mesin/pabrik yang selanjutnya hal ini menjadi stimulus bagi sektor-sektor perekonomian lainnya. Negara yang memiliki industrialisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat bangsanya sendiri dan mandiri dari

ketergantungan kepada negara lain. Hal ini mengakibatkan masyarakat yang memiliki tingkat kemakmuran yang tinggi dan dianggap modern sehingga disebut masyarakat modern. Masyarakat modern inilah yang mengalami perubahan sosial, yang ditandai dengan perubahan karakter dari masyarakat sebelumnya. Perkembangan ini menyebabkan munculnya dua bentuk pembagian masyarakat yaitu masyarakat lama yang terbentuk dari masyarakat agraris dan masyarakat baru akibat industrialisasi. Perubahan lain yang dialami adalah solidaritas sosial. Sebelum mengalami industrialisasi masyarakat cenderung bersifat solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang menekankan pada perasaan kolektif yang dimiliki bersama. Setelah mengalami industrialisasi masyarakat cenderung bersifat solidaritas organik dimana ketergantungan satu sama lain didasari oleh spesialisasi profesi dalam dunia industri.

- 5) Masyarakat post-industri dicirikan dengan kemajuan teknologi di bidang informatika, yang merupakan kelanjutan dari periode modernisme. Media massa merupakan ciri utama dari masyarakat ini. Masyarakat post-industri sangat mencolok keberadaannya ditandai oleh penggunaan telepon selular di tiap lapisan masyarakat. Kebutuhan komunikasi yang bersifat primer bagi setiap individu, didukung oleh layanan internet yang menghubungkan tiap individu di belahan negara manapun, membuat masyarakat ini sadar bahwa dunia ini begitu sempit.

- 6) Masyarakat agraris, masyarakat berdasarkan lingkungan, masyarakat ini melakukan kegiatan bercocok tanam yang mengandalkan kesuburan tanah dan cuaca. Contoh masyarakat agraris di Indonesia adalah masyarakat suku bangsa di daerah Jawa dan Bali.
- 7) Masyarakat maritime, masyarakat ini memiliki kemampuan berlayar untuk memanfaatkan sumber daya alam berupa ikan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di laut. Contoh masyarakat maritime di Indonesia adalah suku bangsa Makassar dan Bugis. Masyarakat ini cenderung menerapkan sistem pemerintah yang egaliter yaitu sistem pemerintahan yang memandang kesamaan derajat.
- 8) Masyarakat pedalaman, masyarakat ini terdapat di daerah yang terisolasi, baik secara geografis maupun mental masyarakat itu sendiri yang ingin memisahkan diri dari perubahan zaman. Pada umumnya masyarakat ini mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan nenek moyangnya. Kemajuan teknologi tidak membuat mereka ingin mengubah kehidupan mereka. Bahkan dengan sengaja mereka menolak berbagai kemajuan teknologi yang ditawarkan. Contohnya adalah suku Dayak, suku Anak Dalam, suku Baduy, dan lainnya.

1) Perbedaan dan ciri-ciri antara desa dan kota

Pada mulanya masyarakat kota sebelumnya adalah masyarakat pedesaan, dan pada akhirnya masyarakat pedesaan tersebut terbawa sifat-sifat masyarakat perkotaan, dan melupakan kebiasaan sebagai masyarakat pedesaannya.

Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat kota adalah bagaimana cara mereka mengambil sikap dan kebiasaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Karakteristik umum masyarakat pedesaan yaitu masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasa nampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat dicontohkan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan serta teknologi dan informasi, sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku.

Berikut ini ciri-ciri karakteristik masyarakat desa, yang terkait dengan etika dan budaya mereka yang bersifat umum, yaitu :

- a. Sederhana
- b. Mudah curiga
- c. Menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku didaerahnya
- d. Mempunyai sifat kekeluargaan
- e. Lugas atau berbicara apa adanya
- f. Tertutup dalam hal keuangan mereka
- g. Perasaan tidak ada percaya diri terhadap masyarakat kota
- h. Menghargai orang lain
- i. Demokratis dan religius
- j. Jika berjanji, akan selalu diingat

Sedangkan cara beadaptasi mereka sangat sederhana, dengan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan gotong royong antara sesama, serta yang paling menarik adalah sikap sopan santun yang kerap digunakan masyarakat pedesaan.

Berbeda dengan karakteristik masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan lebih mengutamakan kenyamanan bersama dibanding kenyamanan pribadi atau individu. Masyarakat perkotaan sering disebut sebagai urban community.

Ada beberapa ciri-ciri karakteristik masyarakat kota, yaitu:

- a. kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Masyarakat kota hanya melakukan kegiatan keagamaan hanya bertempat di rumah peribadatan seperti di masjid, gereja, dan lainnya.
- b. orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain
- c. di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, karena perbedaan politik dan agama dan sebagainya.
- d. jalan pikiran rasional yang dianut oleh masyarakat perkotaan.
- e. interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan pribadi daripada kepentingan umum.

2) Hubungan Pedesaan dan Perkotaan

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada dalam memenuhi kebutuhan

warganya akan bahan pangan seperti beras sayur mayur ,daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi bagi jenis jenis pekerjaan tertentu dikota. Misalnya saja buruh bangunan dalam proyek-proyek perumahan. Proyek pembangunan atau perbaikan jalan raya atau jembatan. Mereka ini biasanya adalah pekerja-pekerja musiman. Pada saat musim tanam mereka, sibuk bekerja di sawah. Bila pekerjaan dibidang pertanian mulai menyurut, sementara menunggu masa panen mereka merantau ke kota terdekat untuk melakukan pekerjaan apa saja yang tersedia.

Masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan bekerjasama yang berhubungan secara erat tahan lama dengan sifat-sifat yang hamper sama (homogen) disuatu daerah atau wilayah tertentu dengan bermata pencaharian dari sektor pertanian (agraris). Sedangkan masyarakat kota ialah masyarakat yang tinggal di tengah-tengah kota,gaya hidup individual,jalan pikiran yang rasional dan tidak terikat oleh adapt atau norma tertentu.

Meskipun banyak sekali perbedaan antara masyarakat desa dan kota,namun diantara kedua komponen tersebut memiliki hubungan yang signifikan,artinya kehidupan perekonomian di kota tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada pasokan tenaga atau barang dari desa, begitu juga sebaliknya.

3) Landasan Teori Sosiologi

Teori Konflik yang didalamnya tidak mengakui kesamaan dalam suatu masyarakat. Menurut Max Weber (2009), stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar. Seperti halnya dalam sekolah, pendidikan merupakan

variabel kelas atau status. Pendidikan akan mengantar seseorang untuk mendapatkan status yang tinggi yang menuju kearah konsumeris yang membedakan dengan kaum buruh. Namun tekanan disini bukan pada pendidikannya melainkan pada unsur kehidupan yang memisahkan dengan golongan lain. Menurut Max Weber (2009), dalam dunia kerja belum tentu mereka yang berpendidikan tinggi lebih trampil dengan mereka yang diberi latihan-latihan, namun pada kenyataannya mereka yang berpendidikan tinggi yang menduduki kelas penting. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya.

B. Kerangka Konsep

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata paedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai educare, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung yang setara dengan educare, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Pendidikan adalah pelaksanaan pengajaran serta pendidikan yang mampu mengolah seluruh jiwa, raga, dan pikiran seorang manusia.

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha

untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga (non formal) memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Selain dari keluarga pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat. Lingkungan ketiga yang menjadi penentu sukses tidaknya pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat (informal), lingkungan ini menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal.

Pendidikan adalah usaha manusia dalam meningkatkan pengetahuan tentang alam sekitarnya. Pendidikan diawali dengan proses belajar untuk mengetahui suatu hal kemudian mengolah informasi tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pendidikan sendiri dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

- a. Pendidikan formal
- b. Pendidikan informal
- c. Pendidikan non-formal

Dalam pergaulannya di masyarakat, individu harus mempunyai etika dan sopan santun. Untuk mendapatkan pembelajaran sopan santun dan etika ini

dimulai dari pendidikan nonformal dalam keluarga, dari pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di masyarakat.

Karakter geografis Indonesia yang bersifat kepulauan berpengaruh signifikan bagi perkembangan suatu daerah. Daerah yang berada dalam lintasan ekonomi utama akan menjadi cepat berkembang dan maju, sebaliknya daerah yang bukan berada dalam lintasan ekonomi utama lambat perkembangannya seperti yang dikatakan oleh Paul Krugman (2000).

Potensi pulau-pulau kecil di Indonesia diperkirakan mencapai 10.000 pulau dari sejumlah 17.508 pulau (Kusumastanto, 2003). Wilayah gugusan pulau-pulau terpencil tersebut secara ekonomis mempunyai potensi yang sangat kaya akan lahan yang cukup luas, sumber laut, sumber daya tambang, dan pariwisata. Padahal, jika berhasil dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan, pulau-pulau terpencil ini bukan saja akan menjadi sumber pertumbuhan baru, melainkan sekaligus akan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah dan kelompok sosial.

Pulau adalah tanah yang dikelilingi air (di sungai, laut dan danau). Sedangkan terpencil artinya tersendiri, terasing atau terpisah (jauh) dari yang lain (KBBI, 1995:746). Definisi pulau terpencil yaitu tanah yang dikelilingi air (di sungai, laut dan danau) yang terasing atau terpisah (jauh) dari yang lain.

Daerah pedesaan merupakan tempat yang asri dan penuh dengan rasa toleransi yang tinggi diantara penduduknya. menurut Paul H. Landis (2011). Desa adalah pemukiman yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dalam kesehariannya masyarakat desa sangat memegang erat rasa kekeluargaan, dan

jiwa gotong royong. Adanya kondisi seperti itu menjadikan penduduk merasa kehidupan pedesaan penuh dengan kedamaian, tenggang rasa yang sangat tinggi.

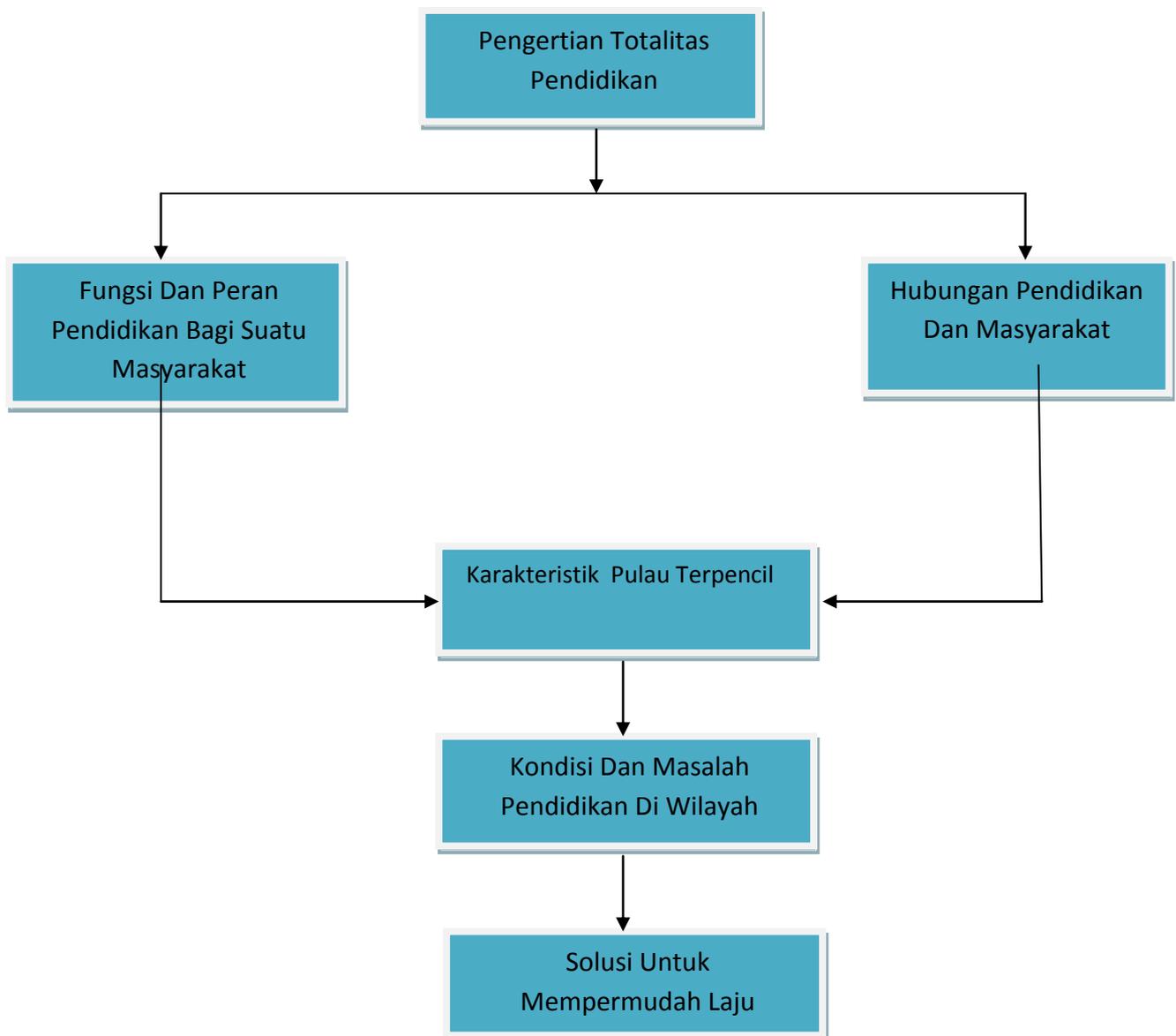
Padahal pada kenyataannya, potensi masalah pasti ada di keadaan desa yang dinamis pun. Menurut Rogers (2009) salah satu ciri masyarakat desa adalah *Lack of innovation*, yaitu adanya rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru. Hal ini biasanya disebabkan karena kurangnya keterbukaan terhadap pengetahuan baru dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian besar masyarakat desa lebih mengutamakan keterampilan bekerja daripada kemampuan intelektual, sehingga jarang dari penduduk desa yang merasa perlu mengenyam pendidikan.

Masalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat desa tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele, karena hal itu secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan dan kemajuan desa. Rendahnya tingkat pendidikan di desa sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh faktor internal dari masyarakat desa itu sendiri melainkan juga merupakan bentuk kurangnya dukungan dari pemerintah bersangkutan itu sendiri, hal ini terlihat dari ketidaklayakan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di daerah pedesaan.

Model implementasi yang sesuai untuk di terapkan di semua daerah meliputi perkotaan, pedesaan dan daerah pinggiran adalah model interaktif, partisipatif, fungsi manajemen dan good governance. Karena dengan model tersebut pelaksanaan kebijakan dapat dilakukan dengan transparan, akuntabel, memperdayakan semua komponen stakeholder pendidikan, sehingga mutu pendidikan dapat dicapai dengan efektif dan efisien, walaupun adanya

penyendirian kualitas sekolah pedesaan dan pinggiran yang pada umumnya dari struktur pengajar alat kelengkapan dan manajemen yang tidak sama dengan perkotaan perlu diantisipasi tersendiri agar tidak menimbulkan kesan kesenjangan bagi sekolah tersebut dan peran pemerintah dalam membuat kebijakan bagi sekolah di daerah pedesaan dan pinggiran bagi sekolah tersebut perbedaan kelengkapan peralatan sekolah-sekolah atau hal-hal lain yang di butuhkan dalam proses pembelajaran seharusnya tidak menjadi penghambat yang begitu signifikan terhadap proses belajar mengajar yang dapat mengganggu kebijakan pemerintah untuk penerapan kurikulum 2013 di seluruh stakeholder pendidikan dari kota sampai ke desa dari negeri sampai ke swasta dan disini dibutuhkan peran guru yang sangat besar guna pencapaian kurikulum 2013 agar bisa dilaksanakan dengan baik.

Bagang Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pusat sumber belajar (PSB) yang merupakan suatu program yang dilaksanakan berdasarkan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluasi dengan model CIP, yaitu untuk mendeskripsikan Context, Input, Process, yang bertujuan untuk melihat pemenuhan pemanfaatan pusat sumber belajarsertatotalitas pendidikan di wilayah pinggiran (study antusias orang tua siswa) di KepulauanMarasende yang dalam penelitian ini menjadi fokus penelitian peneliti. Model evaluasi CIP adalah suatu proses yang melukiskan, memperoleh dan memberikan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif keputusan.

Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Oleh karena itu, penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini meliputi daerah pesisir atau pinggiran dikepulauan Marasende Kabupaten Pangkajene Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dalam penelitian ini adalah Totalitas Pendidikan di Wilayah Pinggiran (Bagaimana Antusiasme Orang Tua Siswa Terhadap Pendidikan di Kepulauan Marasende, Kabupaten Pangkep).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrument pelengkap terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara untuk observasi menggunakan daftar cek yang berisi kondisi atau situasi yang akan diamati di lapangan. Selanjutnya dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pelengkap yang berupa dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan totalitas pendidikan di wilayah pinggiran tersebut.

E. Jenis dan sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview, observasi.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber observasi dan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan aparat desa, guru dan masyarakat terkait mengenai antusiasme orang tua siswa terhadap pentingnya totalitas pendidikan di wilayah tersebut.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber penelitian ini didapat dari hasil pengamatan peneliti dan beberapa informasi berupa fakta serta opini masyarakat kepulauan Marasende tentang antusiasme dan sistem yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan mereka di kepulauan tersebut.

F. Informan Penelitian

Informan penelitian yang dituju dalam penelitian ini adalah individu/masyarakat yang telah atau pernah mendapatkan pengalaman serta partisipasi dalam hal pendidikan di wilayah pinggiran. Penelitian diarahkan untuk mengetahui antusiasme maupun persepsi masyarakat atau orang tua dalam pendidikan di wilayah pinggiran.

Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan informasi yang diketahui, dan untuk menambah subjek penelitian. Informasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa informan penelitian dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan relevan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian itu adalah individu disetiap anggota masyarakat atau orang tua siswa yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam kependidikan itu sendiri di wilayah Kepulauan Marasende Kab. Pangkep, Sulawesi-Selatan.

No	NAMA LEMBAGA	Pekerjaan	UMUR
1	Muhammad Taufik	Nelayan	42
2	Rosmini	Guru	36
3	Ibnu	Guru	37
4	Andi Sofyan	Petani	31

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris, dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian.

Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi akurat yang dapat menunjang proses penelitian. Berikut ini merupakan metode pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah studi yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, terarah dan terencana pada tujuan tertentu dengan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok orang dengan mengacu pada syarat-syarat dan aturan penelitian ilmiah. Dalam suatu karya tulis ilmiah, penjelasan yang diutarakan harus tepat, akurat, dan teliti, tidak boleh dibuat-buat sesuai keinginan hati penulis.

Digunakan dalam sebuah proses pengamatan atau pemantauan akan suatu objek atau masalah yang terjadi di wilayah pinggiran Kepulauan Marasende, tentunya dengan sudut pandang serta antusiasme orang tua siswa dalam bidang pendidikan di wilayah tersebut.

2. Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (check list) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung.

Digunakan dalam suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada masyarakat di Kepulauan Marasende terkait dengan

perihal pendidikan serta antusiasme masyarakat mengenai sistem pendidikan di wilayah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Tanpa adanya dokumentasi, data tersebut tidak akan menjadi sebuah dokumen yang real. Dan menurut para ahli, dokumentasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasilkan kumpulan dokumen. Dokumentasi itu sendiri tujuannya adalah untuk memperoleh dokumen yang dibutuhkan berupa keterangan dan hal-hal yang membuktikan adanya suatu kegiatan yang didokumentasikan.

Digunakan dalam sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber berupa gambar, kertas maupun video dalam penelitian yang dilakukan peneliti di wilayah pinggiran Kepulauan Marasende.

H. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik simpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir (jalanan) yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik yaitu

sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasan nya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan “reduksi data” peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas, dsb. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga.

Dari rangkuman yang dibuat ini kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data, (2)

menyusun data dalam satuan-satuan sejenis. Pengelompokan data dalam satuan yang sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variable, (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian.

Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif-naturalistik, ini merupakan kegiatan kontinyu dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan informan.

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian terperinci. Dari data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang bagaimana Totalitas Pendidikan Di Wilayah Pinggiran (Study Antusias Orang Tua Siswa) Di Pulau Marasende. Informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Sajian Data

Informasi cukup beragam dengan beberapa variasi turunan. Informasi secara didefinisikan sebagai data yang akurat, tepat waktu, spesifik, terorganisir dengan baik untuk tujuan tertentu, tersampaikan sesuai dengan konteks dan relevansi tertentu. Sebagai bentuk sajian data, informasi ditujukan untuk memperkuat pemahaman seseorang atau menghilangkan kesimpangsiuran pemahaman.

Informasi pada dasarnya perlu dilekatkan dengan konteks. Informasi memiliki prasyarat dan dugaan implikasi. Kedua elemen tersebut menempel erat

pada definisinya. Prasyarat informasi digunakan untuk membedakan informasi dengan elemen lain yang kerap disetarakan, seperti fitnah, gosip dan fiksi. Sementara, penalaran tentang efek informasi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan tujuan dari penyampaian informasi.

Data merupakan fakta yang tercatat atau terekam. Definisi ini tidak membatasi metode pencatatan atau bentuk media pencatatan. Data dapat dicatat pada bentuk yang sangat tradisional, seperti daun lontar, kertas atau digital. Data bisa disajikan dalam bentuk aksara (tulisan) atau juga dapat diwakilkan dengan gambar, diagram dan ikon.

Data memiliki dua sifat (karena sudah tercatat), yaitu dapat dipertukarkan dan disebarluaskan. Meski sudah dapat disebarluaskan, data –dalam arti yang mentah– belum sepenuhnya mudah dan dapat dipahami oleh kebanyakan orang. Sebagai contoh, data keuangan yang masih berupa daftar belanja dan neracanya masih akan sulit dibaca oleh kebanyakan orang yang tidak berlatarbelakang keuangan atau memiliki pengalaman menangani keuangan. Contoh lainnya, data mentah sensus penduduk tentu saja tidak mudah dipahami oleh orang umum. Penjelasan ini terkait dengan penjelasan tentang pengolahan data dan informasi di bawah ini.

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang bagaimana Totalitas Pendidikan Di Wilayah Pinggiran (Studi Antusias Orang Tua Siswa) Di Pulau Marasende.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi (yang berlaku). Kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari suatu pembicaraan.

Pada tahap ini dibuat simpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dengan penelitian secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan.

Simpulan adalah intisari bacaan yang tersembunyi. Menurut sumber Pusat Bahasa definisi dari simpulan adalah :sesuatu yang disimpulkan atau diikatkan, hasil menyimpulkan; kesimpulan. Kesimpulan adalah suatu proposisi yang diambil dari beberapa premis dengan aturan-aturan inferensi. Kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari suatu pembicaraan.

Berikut adalah cara dalam pengambilan atau pembuatan keputusan yaitu sebagai berikut :

1. Apabila anda menulis tentang suatu persoalan, maka kesimpulannya ialah jawaban.
2. Apabila anda menulis tentang suatu masalah,(misalnya pembicaraan), maka kesimpulan yang harus anda mencapai ialah suatu rancangan tindakan.

3. Apabila anda menulis tentang suatu pemerihalan, yakni perbincangan tentang suatu pengwujudan, maka kesimpulannya ialah suatu generalisasi terhadap apa yang telah diperihalkan.

Di atas di sebutkan ada beberapa macam cara pengambilan kesimpulan maka di tahap ini ada beberapa macam kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Kesimpulan hipotesis adalah keputusan yang kebenarannya berdasarkan syarat tertentu.
2. Kesimpulan disjungtif adalah keputusan berdasarkan beberapa kemungkinan kebenaran pernyataan, tetapi hanya salah satu pernyataan yang benar
3. Kesimpulan kategorial adalah keputusan yang sama sekali tanpa berdasarkan syarat.
4. Kesimpulan particular adalah kesimpulan yang terbatas untuk sebagian lingkungan dari suatu subjek.
5. Kesimpulan tunggal adalah keputusan yang dinilai kebenarannya hanya tepat untuk satu (jenis) subjek.
6. Kesimpulan universal adalah kesimpulan yang lingkungan kebenarannya bersifat umum.

Ada syarat dalam penarikan kesimpulan, yaitu minimal ada 3 proposisi, Dua premis yang bersifat umum dan khusus, serta konklusi yang berdasarkan kedua premis tadi. Ketiganya harus ada hubungan kesatuan (sintese).

I. Teknik Keabsahan Data

. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran dalam realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan penelitian tersebut. Untuk keperluan itu, peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pangkep Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Pangkep

Kata “pangkajene” (Bahasa Makassar), berasal dari dua kata yang disatukan, yaitu “pangka” yang berarti cabang dan “je’ne” yang berarti air, dinamai demikian karena pada daerah yang dulunya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan barasa itu, terdapat sungai yang bercabang, sekarang dinamai sungai pangkajene. Sampai saat ini belum didapatkan keterangan yang tegas, sejak kapan nama “pangkajene” menggantikan nama yang populer sebelumnya, ‘Marana’. Menurut beberapa sumber, awalnya yang dikenal adalah kampung Marana, dan sungai yang membelah kota pangkajene sekarang ini dulunya bernama Sungai Marana (Makkulau, 2008).

Kampung Marana terletak di sebelah utara sungai tua, sekitar lembaga pemasyarakatan lama (sekarang dijadikan tempat pos polisi dan sekretarias pemuda pancasila). Melebar keterminal kompak, jadi dilipat dua kali lebarnya dibanding sungai yang ada sekarang, tepatnya berada di jantung kota pangkajene sekarang, sedangkan kampung-kampung tua yang ada disekitar pinggiran sungai sekarang dari timur sampai barat antara lain kampong sabila, Ujung LoE, Tamampua, Jagong, Purung-Purung, balanakang, Toli-Tolo dan Lomboka, sedangkan bagian utara sungai, yaitu dari Pabundukang, Bone-bone, Kajonga,

Palampang, Binangapolog, Bucinri sampai Kepadede dan kampung Solo (M Taliu, 1997 dalam Makkulau, 2008).

Jika kita menelusuri asal muasal pemberian nama-nama kampung yang telah disebutkan diatas, menurut beberapa sumber penulis hal itu berkaitan erat dengan perebutan hegemoni kekuasaan antara Gowa dan Bone di bekas wilayah kerajaan Siang dan Barasa (disebut Bundu Pammanakang). Kampung yang disebut pabundukang itu awalnya adalah sebuah padang yang cukup luas, dimana menjadi tempat pertempuran antara lascar Bone dan Gowa, sedangkan kampung Sabila diambilkan dari nama bangsawan Bone yang bertempur dan tewas ditempat itu, yaitu Arung Sabila. Begitu pula kampung Bone-bone, yang pernah dihuni oleh mayoritas orang Bone (M Taliu, 1997 dalam Makkulau, 2008).

Kampung Tamampua (sekarang kelurahan Tamampua) awalnya adalah kampung yang dihuni mayoritas orang-orang bone berdarah Siang dengan menggunakan Bahasa Bugis, sedangkan kampung Jagong (sekarang kelurahan Jagong) dihuni oleh mayoritas orang-orang Gowa yang menuturkan Bahasa Makassar. Masing-masing hidup berdampingan karena mendapat suatu politik dari sejak masih adanya pengaruh Siang/Barasa sampai Gowa dan Bone silih berganti memperebutkannya untuk dijadikan palili/daerah taklukan, sedangkan Andi Syahrir (mantan anggota DPRD pangkep 1999-2004) mengurai bahwa Tamampua bermakna orang mampu karena kampung tersebut didirikan oleh tenriaji To Senrima, bangsawan Bone yang sangat kaya (Makkulau, 2008).

Antara kampung Solo dan kampung Lomboka, sungai tersebut terbagi dua muaranya karena didepannya terdapat hutan bakau akibat aktifitas erosi,

disekitarnya terdapat kampung Polewali dan Lomboka. Pada percabangan sungai tersebut dahulunya banyak digunakan sebagai tempat pelelangan ikan. Penduduk setempat menyebutnya Lelongan (M Taliu, 1997 dalam Makkulau, 2008).

Dahulu terdapat tiga sungai besar yang menjadikannya tempat strategis transportasi karena berada dipersimpangan sungai tua dari paccelang sungai tua dari Baru-baru dan sungai tua dari Siang (Sengkae). Ketiga sungai tersebut menjadikan kampung yang berada di persimpangan cabang sungai (Bahasa Makassar : Pangkana Je'neka) dan disitu pula terjadi pertemuan dalam ikatan janji, baik dan dalam bentuk persahabatan, memperkuat jalinan kekerabatan maupun untuk kepentingan perdagangan. Pedagang yang akan memasarkan hasil bumi dan dagangannya biasanya mengadakan perjanjian dengan ucapan, yang dimaksudkan sesungguhnya tempat yang ditujuh adalah muara sungai Marana (sekarang sungai Pangkajene) (Makkulau, 2008). Kabupaten Pangkep secara administratif terbagi atas 12 (dua belas) kecamatan, yang terdiri dari sembilan wilayah kecamatan daratan, dan tiga wilayah kecamatan kepulauan, yaitu Kecamatan Liukang Tupabbiring, Liukang Tangaya dan Liukang Kalukuang Massalimu, dengan jumlah total 114 pulau (90 pulau yang berpenduduk, dan 24 pulau kosong atau tidak berpenduduk). Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep pada Tahun 2007 adalah 302.874 jiwa. Jumlah penduduk dan jumlah desa di Kabupaten Pangkep.

Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu :

1. Wilayah Daratan

Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan, di mana potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, marmer, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menembah pendapatan daerah. Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari : Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle.

2. Wilayah Kepulauan

Wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas wilayah yang sangat urgen untuk dibahas, wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan memiliki potensi wilayah yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan. Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu : Kecamatan Liukang Tupabiring, Kecamatan Liukang Tupabiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas, dan Kecamatan Liukang Tangaya.

Tabel Jumlah desa dan jumlah penduduk;

No.	Nama Kecamatan	Ibu Kota	Luas Daratan (km²)	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
1.	Pangkajene	Tumanpua	47,39	9	38,525
2.	Minasatene	Minasatene	76,48	8	30,395
3.	Bungoro	Bungoro	90,12	8	38,525
4.	Labakkang	Labakkang	98,46	13	46,497
5.	Ma'rang	Bonto-bonto	75,22	10	32,179
6.	Segeri	Segeri	78,28	6	19,840
7.	Bandalle	Mandalle	40,16	6	12,150
8.	Balocci	Ballangung	143,48	5	10,463
9.	Londong Tallasa	Bantimurung	111,2	6	9,611
10.	Lukang Tangaya	Sapuka	140	15	29,680
11.	Lukang Kalmas	Kalukuang	91,50	7	12,471
	Jumlah Total		1. 112,29	102	302. 874

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Berdasarkan letak astronomis, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berada pada 11.00' bujur timur, dan 040. 40' – 080. 00' lintang selatan.

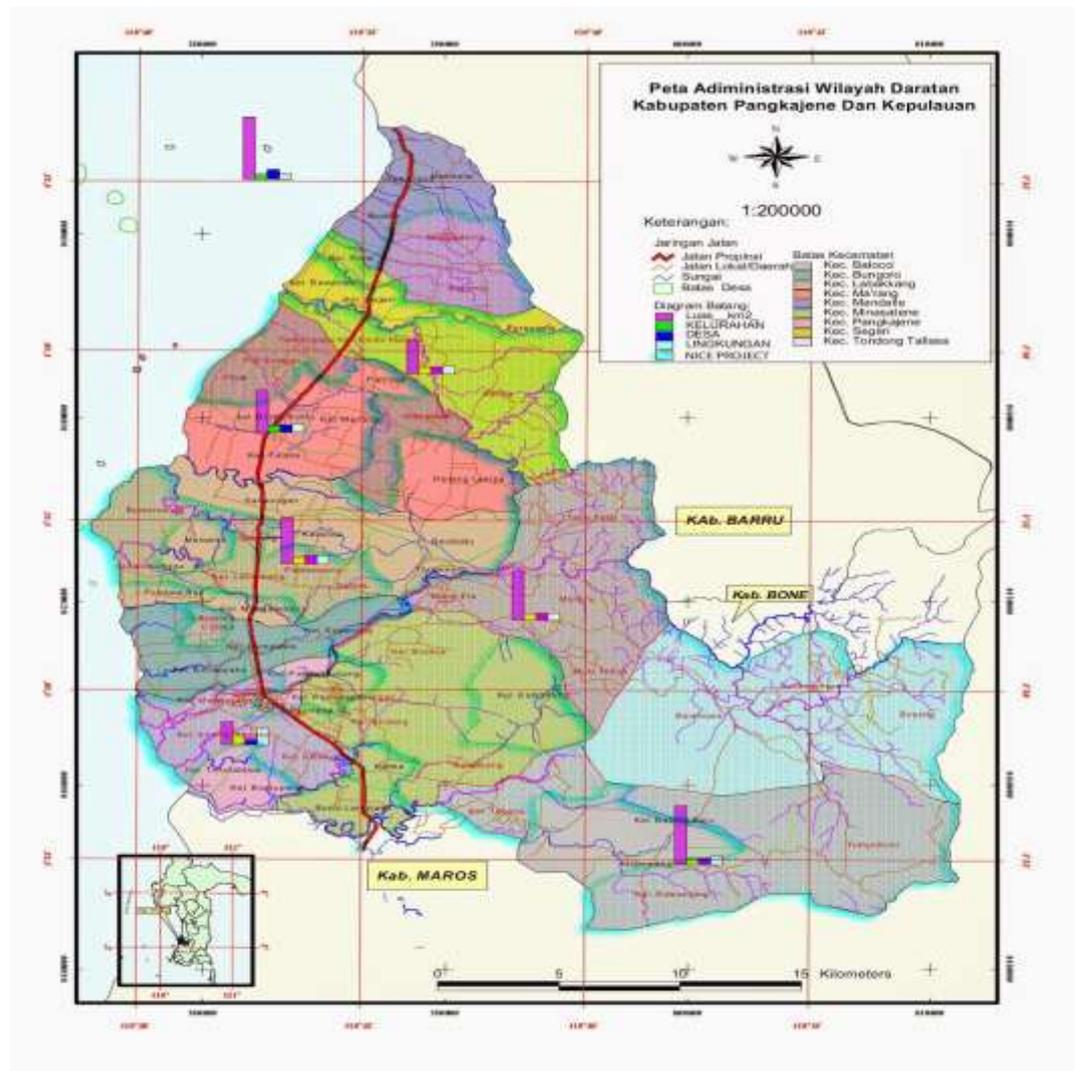
Secara Administratif Luas wilayah Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan 12.362,73 Km² (setelah diadakan analisis Bakosurtanal) untuk wilayah laut seluas 11.464,44 Km², dengan daratan seluas 898,29 Km², dan panjang garis pantai di Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan yaitu 250 Km, yang membentang dari barat ke timur. Di mana Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri dari 13 kecamatan, di mana 9 kecamatan terletak pada wilayah daratan, dan 4 kecamatan terletak di wilayah kepulauan.

Batas administrasi, dan batas fisik Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, dan Madura, Pulau Nusa Tenggara, dan Pulau Bali.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam angka adalah publikasi tahunan yang diterbitkan secara berkala oleh badan pusat statistic Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Publikasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan kabupaten Pangkajene dan Kepulauan secara

umum yang meliputi keadaan geografi, pemerintah, penduduk dan tenaga kerja, sosial, pertanian, industri dan perdagangan, perhubungan dan komunikasi, keuangan dan harga, pendapatan regional dan beberapa data suplemen. Data yang disajikan dalam publikasi ini tidak jauh berbeda dengan penerbitan tahun sebelumnya dan selalu diusahakan kontinuitas data. Dengan menyajikan beberapa tahun terakhir baik data yang dihimpun secara langsung (data primer) maupun data yang dikutip dari administrasi instan/dinas/lembaga pemerintah maupun swasta (data sekunder).



3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi

a. Topografi

Pada lembar Pangkajene dan Watampone bagian barat (Rab. Sukanto, 1982) pada pegunungan bagian barat menempati hampir setengahnya luas daerah, yang melebar dibagian selatan (50 km) dan menyempit bagian utara (22 km) dengan puncak tertingginya 1694 m dan ketinggian rata-ratanya 1500 m dari permukaan laut. Pembentuknya sebagian besar gunung api di lereng barat dan di beberapa tempat di lereng timur terdapat topografi karst yang mencerminkan adanya batugamping. Di antara topografi karst pada lereng barat terdapat perbukitan yang dibentuk oleh batuan pada zaman pra-tercier. Pegunungan ini dibatasi oleh daratan Pangkajene-Maros yang luas, dan sebagian merupakan lanjutan didaratan sekitarnya.

b. Geologi

Lokasi ekskursi ini secara umum keadaan geomorfologi, stratigrafi dan struktur geologinya termasuk dalam peta geologi lembar Pangkajene dan Watampone bagian barat.

c. Hidrologi

Kabupaten Pangkep terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang terdiri dari dataran rendah dan pegunungan. Dataran rendah seluas 73.721 Ha membentang dari garis pantai barat ke timur terdiri dari persawahan, tambak, rawa-rawa, dan empang. Daerah pegunungan berada pada ketinggian 100 –1000 m di atas permukaan air laut, yang terletak di sebelah timur dan merupakan

wilayah yang banyak mengandung batu cadas, batu bara, serta berbagai jenis batu marmer. Temperatur udara berada pada kisaran 21°C - 31°C dengan rata-rata 26,4° C. Kondisi angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang, dengan curah hujan rata-rata mencapai 666/153 hari hujan.

4. Kondisi Pangkep

Dari segi dimensi sumber daya alam, Kabupaten Pangkajene daratan rendah yang hampir semua kabupaten kota, daratan tinggi yang meliputi Kabupaten Luwu. Jumlah penduduk yang lumayan cukup banyak dengan angka kepadatan penduduk 120 jiwa/km². Penduduk Pangkajene terdiri penduduk asli dan juga pendatang. Suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan terdiri dari suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar dan lain-lain. Masyarakat Pangkajene secara mayoritas adalah Islam. Dan bahasa sehari-hari Pangkajene adalah bahasa Bugis.

Kabupaten Pangkep adalah salah satu kabupaten yang terletak di utara kota Makassar, yang memiliki luas wilayah daratan 898,29 km² dan wilayah lautan 11.464.44 km². Berdasarkan letak astronomi berada pada 11.00' bujur timur dan 040.40'-080.00' lintang selatan. Yang terdiri dari 4 kecamatan kepulauan dengan 112 pulau, 94 berpenghuni dengan jumlah penduduk 51.469 jiwa serta 7 kecamatan wilayah pesisir.

Jarak dari Makassar 51 km, jarak dari pulau yang terjauh yaitu pulau Kapoposang Bali, sedangkan yang terdekat adalah pulau Saugi Jarak, dan jarak dari ibukota kabupaten ke kecamatan terjauh (Lk. Tangaya) 262,43 mil, kemudian, Liukang Kalmas 185,82 mil.

Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara dan Liukang Tupabbiring, kecamatan ini dapat dijangkau dengan menggunakan speed boat sekitar 90 menit kearah barat laut Makassar. Batas administrasi dan batas fisik kabupaten pangkep adalah (1) sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Barru, (2) sebelah selatan berbatasan kabupaten Maros, (3) sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bone, dan (4) sebelah barat berbatasan dengan pulau Kalimantan, Jawa dan Madura, Nusa Tenggara, dan Bali.

Sarana dan prasarana transportasi di kabupaten pangkep sangat terbatas, sehingga aksesibilitas masyarakat dari dan ke wilayah kepulauan tergolong sulit. Bahkan, di beberapa pulau tidak ada kapal angkutan penumpang, sehingga aksesibilitas masyarakat menggunakan perahu nelayan. Suhu udara berada pada kisaran 210C-310C atau rata-rata 26,400C, dengan curah hujan maksimal pada tahun 2000 rata-rata mencapai 666/153 karena hujan dengan kelembapan udara yang merata, sementara keadaan angin berada pada kecepatan laut sampai sedang.¹¹ Penduduk kabupaten Pangkep yang menetap di pulau-pulau kecil umumnya menggeluti usaha pemanfaatan sumberdaya laut, baik sebagai nelayan maupun pembudidaya.

B. Deskripsi Khusus Kepulauan Marasende Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Kepulauan Marasende

Marasende adalah pulau dan desa di Kecamatan Liukang Kalmas, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan, Indonesia. Profil Pulau Marasende A. Asal Usul Nama Marasende Nama "Marasende" di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dikenal sebagai pulau Lipan sebab

sebelum pulau ini huni, di pulau ini hidup 2 ekor lipan Raksasa (betina dan Jantang) dan sampai saat ini masih banyak anak lipan. Lipan ini dikenal ganas dan buas setiap perahu yang melintas di pulau ini lipan langsung terbang keperahu dan menghabisi semua orang yang ada di perahu. dari kisah lipan ini, Nama Pulau "Marasende" lahir . Marasende terdiri dari 2 suku Kata "Mara" dan "sende" (bahasa Lokal) Mara = mara dan sende.

Marasende adalah pulau dan desa di kecamatan Liukang Kalmas kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan, Indonesia. Berada di Propinsi Sulawesi Selatan dan terletak antara 110° BT dan 4°.40' LS - 8°.00' LS, memiliki luas daratan 1.112,29 km² dan luas laut 17.100 km², dengan batas-batas administrasi meliputi: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone, dan sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, serta Pulau.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada di kepulauan Marasende tidak terlepas dari usaha sadar masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan masyarakat serta pembangunan daerah dalam membentuk daerah yang lebih merata dan lebih unggul, maju dan berkarakter.

Bangunan : SD, SMP, SMU, Poskesdes, perpustakaan desa, masjid, lapangan sepak bola, lapangan volly, lapangan tenis meja, basket, sepak takrow.

3. Pencaharian

Mata pencaharian adalah salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan tugas-tugas individu, baik tugas sesama manusia, maupun tugas kepada Allah Swt. Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan yang kompleks pasti membutuhkan sesuatu yang memenuhi kebutuhan tersebut, maka syarat untuk memenuhinya adalah dengan memiliki mata pencaharian. Pada umumnya penduduk Marasende kepulauan Pangkep bermata pencaharian di pusat perdagangan dan jasa, Pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintah, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut, maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Karena di Marasende kepulauan Pangkajene terdapat pulau-pulau indah yang sangat beragam, maka penduduknya lebih banyak menjadi seorang nelayan. Ada pula yang berprofesi sebagai pengayam. Mereka memanfaatkan kondisi wilayah mereka tinggal dengan keahlian serta memanfaatkan peluang mata pencahariannya.

Mata pencaharian yang khususnya ada di kepulauan Marasende ialah mata pencaharian dari nelayan hingga ke pertanian, baik di daerah Marasende sendiri ataupun yang ada sekitar daerah Marasende, yaitu Pulau-pulau yang mempunyai potensi serta dukungan dari warga setempat, pertanian juga dalam tahapan mata pencaharian yang semenjak dari dulu merupakan andalan dari beberapa suku setempat bahwa memanfaatkan hasil bumi tidak akan pernah mengecewakan hingga saat ini merupakan sumber pendapatan yang stabil dan menguntungkan masyarakat kepulauan Marasende.

4. Politik

Politik merupakan hal mutlak di pemerintahan serta landasan dasar yang dapat mempengaruhi tujuan dan kinerja pemerintah di daerah. Di kepulauan Marasende gagasan yang mengacu pada politik berdampak demokrasi pada pemilihan kepala desa yang mengarah pada tujuan dasar masyarakat untuk perubahan yang lebih baik.

5. Budaya

Budaya yang terdapat di kepulauan Marasende, merupakan budaya yang asli serta saling memperdayakan kearifan lokal masyarakat, putra dan putri daerah sebagai tolak ukur keberlangsungan masa depan daerah kepulauan Marasende di kabupaten Pangkep. Hal ini merupakan hal yang penting dari keberagaman suku yang mendiami kepulauan Marasende kabupaten Pangkep.

6. Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi umum di Marasende Kabupaten Pangkep secara garis besar salah satunya adalah sarana dan prasarana kebersihan.

Sosial dan Ekonomi merupakan salah satu kegiatan agar wilayah marasende menjadi bersih, ada juga beberapa sarana penting yang menjadi penunjang proses sosial budaya dan ekonomi di wilayah pinggiran.

Secara Sosial masyarakat Kepulauan Marasende sangat menjunjung nilai-nilai dan norma yang diakui serta berlaku di masyarakat sekitar bahwa semua dari itu adalah proses kemasyarakatan hingga tanggung jawab bersama, dikarenakan sistem gotong royong yang sangat diutamakan hingga proses ke pemerintahan yang terjadi di kepulauan Marasende.

Secara ekonomi masyarakat kepulauan Marasende sampai saat ini masih dalam keadaan baik, ini tentu tak terlepas dari mata pencaharian serta usaha kemandirian masyarakat kepulauan Marasende yang masih memanfaatkan kondisi serta hasil bumi yang kemudian dapat berperan penting dari hasil pendapatan dari segi ekonomi yang stabil.

7. Kesehatan

Kesehatan merupakan tujuan masyarakat di seluruh penjuru daerah di dunia, baik secara global maupun kurang dari pada itu. Keterlibatan pemerintah dalam usaha membantu serta tenaga kesehatan yang disebut bidan dan perawat telah ada di kepulauan Marasende, dengan adanya Puskesmas sangat membantu dan mengurangi beban masyarakat kepulauan Marasende.

8. Kehidupan Keberagaman

Seni hias masyarakat marasende adalah seni hias geometris mandar yang bentuk hiasannya berjumlah 90 macam. Seni hias ini terdapat di dinding sebagai hajat pada hari pemilikinya. Adapun pakaian adat untuk pria tersendiri dari baju jas, dan juga sarung, perhiasan yang digunakan adalah anting-anting. Adat istiadat dan budaya di marasende adalah salah satu adat adalah rumah tongkonan yang merukana rumah adat masyarakat mandar. Rumah adat ini berbentuk panggung yang terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruangan untuk tamu, ruang makan dan ruang belakang.

Kehidupan beragam yang ada di daerah lain tentu tak berbeda yang ada di kepulauan Marasende, hal ini dapat dijumpai dari beragam suku yang ada di masyarakat Marasende, tingkat kependudukan mempunyai bukti tentang

meningkatnya warga pendatang, hal ini dapat ditelusuri dengan pembangunan sarana pendidikan yang memungkinkan masyarakat pulau-pulau sekitar untuk dapat pindah dan mulai menikmati pendidikan tersebut, tentu hal ini berdampak baik bagi masyarakat asli untuk menopang dari segi social dan segi ekonomi serta pendidikan dan kemajuan daerah itu sendiri.

BAB V

TOTALITAS PENDIDIKAN DI WILAYAH PINGGIRAN

A. Hasil Penelitian

Totalitas pendidikan akan tercapai apabila lembaga pendidikan, apa pun bentuknya, dilengkapi dengan SDM yang berkualitas serta fasilitas penunjang aktivitas pendidikan yang lengkap. Pelaku-pelaku pendidikan yang berkualitas merupakan modal penting untuk mencapai totalitas pendidikan karena mereka tentu mampu menciptakan iklim dan sistem pendidikan yang profesional serta tentu saja mereka tidak setengah-setengah dalam mendidik siswaswinya. Selain itu, tanpa fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan kurikulum formal maupun nonformal, sulit rasanya mencapai totalitas pendidikan yang diinginkan. Menurut MT (42 tahun) selaku guru di kepulauan Marasende dan juga sebagai informan dalam kategori warga yang mengungkapkan pandangannya terhadap totalitas di wilayah pinggiran :

“Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi atau penyalur ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia hakikatnya hampir keseluruhannya bersifat sosial, yakni yang dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya, Sesuatunya yang kita pelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat bekerja, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi dari pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat” (Hasil wawancara 10 September 2017).

Ini dijadikan suatu kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar dalam masyarakat itu dapat melanjutkan

eksistensinya, maka setiap anggotanya terlebih anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang harus dimiliki setiap anggota itu. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan dan melalui interaksi sosial didalamnya. Demikian dapat dikatakan pendidikan sebagai sosialisasi.

Dengan tercapainya suatu kerangka berpikir tentu dengan analogi dari sumber informasi atau disebut informan MT (42 Tahun) juga menambahkan pendapatnya dari hal serupa tentang totalitas pendidikan di wilayah pinggiran bahwa :

“Sistem yang dicanangkan atau diprogramkan pemerintah daerah wilayah pinggiran tentulah sangat berdampak positif dan beragam manfaat bagi keseluruhan lapisan masyarakat di daerah pinggiran, tentu dengan pendekatan dan subansi pendidikan itu sendiri yang dapat memahami beban dan tanggung jawab masyarakat pinggiran tentang bagaimana menyekolahkan anak-anak mereka dengan harapan kemandirian dan sikap toleransi serta tanggung jawab penuh terhadap anak-anak mereka yang kelak dapat memahami bahwa mereka tidak harus keluar atau pergi ke kota untuk dapat menikmati pendidikan yang layak, dan tentu hal ini telah berlangsung dengan baik di wilayah pinggiran ataupun kepulauan ” (Hasil wawancara 10 September 2017).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan kedua yakni RM (36 tahun) merupakan guru di marasende. Dalam hal ini informan totalitas di wilayah pinggiran mengungkapkan bahwa :

“Pendidikan disini dimulai dari interaksi pertama setiap individu dengan anggota masyarakat lainnya. Misalnya: Pada saat bayi dibiasakan untuk minum menurut waktu tertentu. Disini tidak ada perbedaan antara orang tua dengan anak, ataupun guru dengan murid, karena yang diutamakan adalah hubungan yang erat antar individu dengan masyarakat. Belajar sendiri adalah sosialisasi yang terus- individu adakalanya dapat menjadi murid dan guru. Individu

belajar dari menerus secara kontinu. Setiap lingkungan sosial dan mengajar serta mempengaruhi orang lain” (Hasil wawancara tanggal 11 september 2017).

Orang yang berpendidikan adalah mereka yang telah bersekolah. Dalam sistem pendidikan yakni sekolah sebagai lembaga sosial yang mana individu dapat berproses secara sosial agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Sekolah akan selalu berhubungan dengan masyarakat, karena didalamnya ada pendidikan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Adanya aspek kelakuan yang ada di masyarakat dapat disebut juga kebudayaan masyarakat yang akan membentuk pribadi individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat hidup.

Belajar dari pengalaman yang kemudian dapat ditarik sebuah hal yang dapat membangun dan memajukan serta mendidik karakter, informan RM (36 Tahun) menambahkan bahwa :

“Totalitas adalah hal mutlak yang harus dicapai jika ingin menggapai hasil yang maksimal kedalam kehidupan, bertajuk pada totalitas pendidikan maka dapat dipaparkan bagaimana pendidikan dapat diterima secara total dalam berbagai kondisi, oleh sebab itu wilayah pinggiran, sebut saja di Marasende semenjak 3-5 tahun belakangan dapat dikatakan sangat membanggakan, bagaimana pemerintah daerah sangat ingin wilayahnya dapat berkembang dalam hal pendidikan, itu terbukti oleh dukungan serta tujuan melalui usaha sadar tentang pembangunan pra dan sarana di masing-masing wilayah, dan Pulau Marasende adalah salah satunya” (Hasil wawancara tanggal 11 september 2017).

Pada masa modern seperti sekarang ini, masyarakat memandang pendidikan sebagai peranan penting dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan untuk kemajuan pendidikan, sosial dan pembangunan bangsa. Semua itu sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan. Semisalnya: Memiliki

rasa hormat kepada orang tua juga pemimpin, kewajiban mematuhi aturan berupa norma yang berlaku, dan meningkatkan jiwa patriotism. Selain itu pendidikan diharapkan untuk dapat lebih memupuk iman dan taqwa kepada Allah SWT., meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, social, budaya serta pertahanan keamanan. Proses pendidikan terus berupaya menuju ke arah tujuan pembangunan nasional yang menciptakan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan, berteknologi dan beriman taqwa.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil penelitian yang membuktikan sekaligus memecahkan masalah terhadap totalitas pendidikan di wilayah pinggiran yang sekaligus mampu memberikan bahan pengajaran bagi peneliti mengenai subtansi permasalahan yang di wilayah pinggiran baik yang berada di pinggiran kota maupun yang berada di pinggiran/pesisir kepulauan yang berada di daerah, sebagaimana yang informan berikan pendapat yang berupa fakta serta opini yang selama ini berkembang di wilayah pinggiran.

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi atau penyalur ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia hakikatnya hampir keseluruhannya bersifat sosial, yakni yang dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya, Sesuatunya yang kita pelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat

bekerja, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi dari pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat, sebagaimana yang telah di jelaskan informan menjelaskan tentang hakikat pendidikan itu sendiri bagi tujuan pendidikan yang mutlak dapat berpengaruh terhadap kehidupan.

Sistem yang dicanangkan atau diprogramkan pemerintah daerah wilayah pinggiran tentulah sangat berdampak positif dan beragam manfaat bagi keseluruhan lapisan masyarakat di daerah pinggiran, tentu dengan pendekatan dan substansi pendidikan itu sendiri yang dapat memahami beban dan tanggung jawab masyarakat pinggiran tentang bagaimana menyekolahkan anak-anak mereka dengan harapan kemandirian dan sikap toleransi serta tanggung jawab penuh terhadap anak-anak mereka yang kelak dapat memahami bahwa mereka tidak harus keluar atau pergi ke kota untuk dapat menikmati pendidikan yang layak, dan tentu hal ini telah berlangsung dengan baik di wilayah pinggiran ataupun kepulauan, secara acak dan sadar informan memberikan wacana atau mengapa demikian tentang pendidikan dalam hal ini totalitas atau dengan arti kesungguhan yang saling terhubung dalam transparansi demi hakikat perubahan perilaku sejak dini masyarakat pinggiran.

BAB VI
ANTUSIAS ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN
DI PULAU MARASENDE

A. Hasil Penelitian

Kemudian setelah melihat pandangan orang tua terhadap pendidikan, maka perlu juga mengetahui apa-apa yang ditimbulkan dengan adanya pendidikan siswa di pulau marasende. Perlu juga diketahui hal tersebut guna mengetahui manfaat sebenarnya dari pendidikan siswa di pulau tanpa ada masalah-masalah yang ditimbulkan.

Antusias orang tua terhadap pendidikan sangat menjadi hal mutlak yang menjadi penopang dari keberlangsungan serta minat anak didik yang ada di daerah kepulauan Marasende, ini membuktikan antusias serta peran yang beragam dari para orang tua siswa membuktikan bahwa kecenderungan pengetahuan yang terbatas dari masyarakat telah mampu melihat ke arah mana pendidikan itu dapat di manfaatkan jika melihat keterbatasan intelektual hingga pra dan sarana yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dari setiap informan yang dipilih bahwa pemahaman masyarakat mengenai antusias orang tua. Banyak pendapat-pendapat yang mereka keluarkan menyangkut antusias orang tua terhadap pendidikan dan apa dampak yang ditimbulkan dari adanya antusias orang tua.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh sebgaiian masyarakat di Marasende AS (31 tahun) tentang antusias orang tua.

“Menurut saya tidak ada dampak negatif, Karena dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan suatu kesatuan hidup (sistem sosial) dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial) keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membentuk anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah ; (1) Melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, berbicara, berjalan, berdoa dan yang lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan diri anak sebagai seorang pribadi, (2) Sikap orang tua kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sayang atau acuh tak acuh, sabar atau terburu-buru, melindungi atau membiarkan anak, secara langsung memberikan pengaruh kepada anak dalam hal reaksi emosional anak” (Hasil penelitian 13 September 2017).

Selanjutnya sikap orang tua yang mendasari bahwa antusias orang tua di wilayah pinggiran, ini artinya bahwa orang tua yang memberikan sikap positif pemahaman terhadap pendidikan di wilayah pinggiran.

Antusias adalah bentuk kepedulian suatu individu maupun kelompok untuk dapat ikut serta dalam berbagai hal, disini informan AS (31 Tahun) kembali berpendapat mengenai antusias orang tua siswa terhadap pendidikan di pulau marasende :

“Secara sadar dan sikap yang diambil para orang tua terhadap anak-anak mereka tentu dapat mempengaruhi keputusan seorang anak, di pulau Marasende memang terdapat banyak keluarga dan beberapa suku, pengenalan antar individu dan toleransi yang tinggi terhadap semua masyarakat, ini tentu terjadi karena luas wilayah pulau Marasende yang tidak terlalu besar, maka dari itu semua masyarakat saling mengenal satu dengan lainnya dengan sangat baik, oleh sebab itu pengaruh dan antusias tentu tidaklah beragam, sikap antusias dalam pendidikan merupakan sesuatu yang harus ditanamkan setiap masyarakat bahwa pendidikan akan terasa berkemajuan dengan dukungan masyarakat itu sendiri” (Hasil penelitian 13 September 2017).

Kemudian ulasan dari In (37 tahun) asal marasende merupakan masyarakat yang biasa mengatakan tentang dampak yang ditimbulkan tentang antusias orang tua.

“Menurut saya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan. Berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah” (Hasil penelitian 14 September 2017).

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan, namun perlu didasari oleh teori pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya keluarga juga harus memahami masalah atau hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana mendidik anak sesuai dengan perkembangan anak. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

Dalam suatu keluarga sangat diperlukan dukungan serta keadilan yang bijaksana tentu hal ini para orang tua sangat ingin mempunyai andil besar dengan keberhasilan si anak jika ia besar nanti.

Pada kenyataan dan fakta masyarakat di pulau Marasende sumber informasi atau informan In (37 Tahun) kembali berpendapat bahwa :

“Semua bentuk usaha jelas pemerintah dengan memajukan suatu daerah pinggiran tentu dengan kesepakatan dari berbagai lembaga

pendidikan yang ada di pusat maupun di daerah, masyarakat pulau Maresende sangat terbantu dan berterima kasih dengan kesungguhan pemerintah maupun guru dalam hal ini putra putri daerah yang rela mengabdikan kembali di pulau Marasende, itulah juga alasan yang kemudian mengapa kebanyakan warga lebih ingin melihat anak-anak mereka menikmati pendidikan dari tingkat TK, SD sampai SMA dengan pertimbangan yang sangat beralasan yaitu masalah biaya, kebiasaan anak dan keluarga” (Hasil penelitian 14 September 2017).

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama dan hidup sebagai kesatuan/ kelompok. Dalam meningkatkan Peran Serta Masyarakat (PSM) memang sangat erat dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, bila tidak sekarang dilakukan dan dimulai, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Oleh karena itu, sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan. Untuk itu bahan apa yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntunan masyarakat dimana kegiatan pendidikan berlangsung.

Ada 7 tingkatan peran serta masyarakat (dirinci dari tingkat partisipasi terendah ke tinggi), yaitu; (1) Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk mendidik anak-anak mereka, (2) Peran serta dengan memberikan kontribusi

dana, bahan, dan tenaga. Pada PSM (Peran Serta Masyarakat) jenis ini masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang, atau tenaga, (3) Peran serta secara pasif. Masyarakat dalam tingkatan ini menyetujui dan menerima apa yang diputuskan pihak sekolah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orang tua membayar iuran bagi anaknya yang bersekolah dan orang tua menerima keputusan itu dengan mematuhi, (4) Peran serta melalui adanya konsultasi. Pada tingkatan ini, orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya, (5) Peran serta dalam pelayanan. Orang tua/masyarakat terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya orang tua ikut membantu sekolah ketika ada studi tur, pramuka, kegiatan keagamaan, dsb, (6) Peran serta sebagai pelaksana kegiatan. Misalnya sekolah meminta orang tua/masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, masalah jender, gizi, dsb. Dapat pula misalnya, berpartisipasi dalam mencatat anak usia sekolah di lingkungannya agar sekolah dapat menampungnya, menjadi nara sumber, guru bantu, dsb, (7) Peran serta dalam pengambilan keputusan. Orang tua/masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan baik akademis maupun non akademis, dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

Dengan demikian, jelas sekali bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga

dan di lingkungan sekolah akan berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Antusias orang tua terhadap pendidikan di pulau Marasende, dalam hal ini para orang tua dihadapkan pada kenyataan bahwa dengan atau tanpa orang tua pendidikan tetap akan berlanjut, tapi dalam hal jika kemungkinan ada peran serta antusias para orang tua akan sangat membantu dan memaknai pendidikan itu sendiri, dengan tambahan pembentukan moral anak yang lebih baik serta dapat bertanggung jawab dengan adanya dukungan dan motivasi bagi perkembangan kebutuhan seorang anak didik dan para perilaku pendidikan itu sendiri, yaitu guru, pemerintah, siswa, dan orang tua.

Antusias orang tua terhadap pendidikan sangat menjadi hal mutlak yang menjadi penopang dari keberlangsungan serta minat anak didik yang ada di daerah kepulauan Marasende, ini membuktikan antusias serta peran yang beragam dari para orang tua siswa membuktikan bahwa kecenderungan pengetahuan yang terbatas dari masyarakat telah mampu melihat ke arah mana pendidikan itu dapat di manfaatkan jika melihat keterbatasan intelektual hingga pra dan sarana yang terbatas.

Secara sadar dan sikap yang diambil para orang tua terhadap anak-anak mereka tentu dapat mempengaruhi keputusan seorang anak, di pulau Marasende memang terdapat banyak keluarga dan beberapa suku, pengenalan antar individu dan toleransi yang tinggi terhadap semua masyarakat, ini tentu terjadi karena luas wilayah pulau Marasende yang tidak terlalu besar, maka dari itu semua

masyarakat saling mengenal satu dengan lainnya dengan sangat baik, oleh sebab itu pengaruh dan antusias tentu tidaklah beragam, sikap antusias dalam pendidikan merupakan sesuatu yang harus ditanamkan setiap masyarakat bahwa pendidikan akan terasa berkemajuan dengan dukungan masyarakat itu sendiri.

Beberapa perubahan yang berujuk pada pendidikan akan berdampak baik bagi masyarakat kepulauan, dengan keseriusan pemerintah daerah dalam program-program yang telah dicanangkan beberapa tahun terakhir telah mampu merubah cara pandang masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Semua bentuk usaha jelas pemerintah dengan memajukan suatu daerah pinggiran tentu dengan kesepakatan dari berbagai lembaga pendidikan yang ada di pusat maupun di daerah, masyarakat pulau Maresende sangat terbantu dan berterima kasih dengan kesungguhan pemerintah maupun guru dalam hal ini putra putri daerah yang rela mengabdikan kembali di pulau Marasende, itulah juga alasan yang kemudian mengapa kebanyakan warga lebih ingin melihat anak-anak mereka menikmati pendidikan dari tingkat TK, SD sampai SMA dengan pertimbangan yang sangat beralasan yaitu masalah biaya, kebiasaan anak dan keluarga.

BAB VII

TOTALITAS PENDIDIKAN SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

A. Penjabaran Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan, maka ada beberapa hal yang mendasar yang seharusnya terkait dengan pelaksanaan pendidikan sebagai suatu upaya agar dapat melakukan perubahan prepsepsi yang kurang tepat dengan esensi pelaksanaan pendidikan, dari pelaksanaan yang harus berorientasi komsumsif semata menjadi nsebuah perbedaan dalam pendidikan menjadi basis kegiatan yang produktif yang diharapkan jalan terciptanya pendidikan di wilayah pinggiran. Pendidikan adalah harus memiliki sarana prabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya. Namun dalam keadaan di masyarakat pinggiran atau pedesaan, hal ini masih belum bisa dicapai tanpa diketahui sebab pastinya.dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap wilayah pinggiran, bukan hanya daerah kota-kota dan juga aktif di wilayah pedesaan.

Daerah pedesaan sebenarnya memiliki potensi sumber daya yang besar, namun karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, maka antusias orang tua terhadap pendidikan benar-benar terjadi dsisekitar kita. Mereka menjalankan pendidikan di daerah pedesaan dengan nyaman, orang yang berpendidikan adalah mereka yang telah bersekolah. Dalam sistem pendidikan yakni sekolah sebagai lembaga sosial yang mana individu dapat berproses secara sosial agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Pendidikan dalam sekolah akan selalu berhubungan dengan masyarakat, karena didalamnya ada pendidikan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Adanya aspek

kelakuan yang ada di masyarakat dapat disebut juga kebudayaan masyarakat yang akan membentuk pribadi individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat hidup.

Sekolah yang memerlukan bantuan, sebab biasanya selalu ada perencanaan tentang pendidikan di wilayah pinggiran. Pendidikan adalah sekolah yang mudah mereka jangkau dan juga akses menuju sekolah, sehingga semangat untuk belajar yang dimiliki anak-anak sangat antusias terhadap orang tua. Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga (non formal) memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Selain dari keluarga pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat.

Hasil sosialisasi tersebut diharapkan mampu membangun motivasi terhadap pelaksanaan pendidikan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi tersebut member dampak yang positif. Salah satu instrument yang juga memiliki peran yang sangat strategis yang memberikan pembinaan terhadap

pendidikan. Hal ini sangat penting karena pendidikan di wilayah pinggiran orang tua sangat antusias terhadap totalitas pendidikan di Marasende.

Berikut adalah hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di bab V dan VI, berdasar dari kajian teori dan sumber informasi mengungkapkan bahwa totalitas pendidikan di wilayah pinggiran serta antusias orang tua terhadap pendidikan di wilayah pinggiran mempunyai alasan serta pembuktian yang berupa naluri, opini dan fakta orang tua yang kemudian menjadi tolak ukur dari berbagai pola pikir serta pengambilan sikap serta tanggung jawab penuh tentang masa depan pendidikan di pulau Marasende dan masa depan anak mereka jika mereka tetap menyekolahkan anak mereka yang kelak akan tetap melanjutkannya ke perguruan tinggi atau Universitas yang ada di wilayah perkotaan, secara sadar peran orang tua dengan sumber mata pencaharian yang terbatas juga jadi pertimbangan yang serius, mereka para orang tua juga sangat terbantu pada usaha dan pekerjaan sehari-sehari yaitu anak-anak mereka juga ikut membantu mereka dalam berbagai aktifitas yang dikerjakan orang tua mereka. Pada bagian ini dan keseluruhan penelitian dengan garis besarnya adalah totalitas dan antusias di wilayah pinggiran walau tak sebaik dikota namun ada alasan-alasan lain yaitu ketidak mampuan para individu, masyarakat dan orang tua dalam menanggapi bagaimana perkembangan intelektual serta teknologi yang semakin memudahkan di masa sekarang ini, dan juga pekerjaan serta pendapatan yang kurang mencukupi dan berimbang dari biaya sehari hari mereka di pulau Marasende dan dengan pendidikan itu sendiri, baik kebijakan pendidikan wilayah pinggiran maupun kebijakan pendidikan di daerah perkotaan.

B. Tabel Hasil Penelitian

No	Informan	Hasil Informan	Interpretasi	Teori
1.	Muh Taufik	Pendidikan merupakan proses mengajar, bertujuan dalam pengembangan dan perubahan anak didik, melalui tenaga penyalur ilmu pengetahuan.	Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan perilaku ke arah yang lebih baik.	Ki Hajar Dewantara (1959)
2.	Rosmini	Totalitas dalam arti kesungguhan dalam membangun kepercayaan.	Usaha dan pembuktian diri dalam membangun rasa percaya.	Budi Prasodjo (1999)
3.	Ibnu	Semua bentuk usaha pemerintah dalam membangun daerah pinggiran.	Program-program pemerintah dalam pembangunan daerah.	Rohidin Pranadjaja (2003)
4.	Andi Sofyan	Pendidikan akan lebih maju dengan dukungan serta antusias para orang tua.	Dukungan orang tua sejak dini mampu memberikan perubahan bagi pendidikan.	Prof. Herman H. Horn (1996)

C. Cara Kerja Teori

1. Ki Hajar Dewantara

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggungjawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian.

2. Budi Prasodjo

Usaha merupakan aktivitas atau pun kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh manusia dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Rohidin Pranadjaja

Pengalokasian nilai-nilai kekuasaan untuk seluruh masyarakat yang keberadaannya mengikat. Sehingga cukup pemerintah yang dapat melakukan sesuatu tindakan kepada masyarakat dan tindakan tersebut merupakan bentuk dan sesuatu yang dipilih oleh pemerintah yang merupakan bentuk dan pengalokasian nilai-nilai kepada masyarakat.

4. Prof. Herman H. Horn

Pemberian dorongan, motivasi, semangat serta nasehat kepada orang lain baik individu maupun kelompok dalam lapisan social masyarakat yang sedang di dalam situasi pengambilan keputusan.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu :

Dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa totalitas pendidikan di wilayah pinggiran terhadap pendidikan di wilayah pinggiran tingkat pendidikan di daerah pedesaan adalah karena kurangnya kesadaran para penduduk desa yang beranggapan bahwa kemampuan intelektual. Selain faktor tersebut, faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan adalah karena meratanya pelaksanaan pendidikan, maka dari sekian kekurangan dan pencapaian warga pinggiran dalam pendidikan, kelak sangat tidak bisa dijadikan sebagai bentuk toleransi terhadap pendidikan bahwa mereka tetap bisa melakukan itu sendiri di daerah mereka, tentu ini dengan kemandirian serta beberapa keputusan yang akan tetap diperhitungkan sesuai hasil pendapatan sehari-hari.

Di daerah pedesaan sarana prasarana pendidikan yang ada bisa dikatakan jauh dari kata layak dan juga akses untuk menempuh pendidikan sangat menyulitkan di wilayah pedesaan. Antusias orang tua siswa di wilayah kepulauan Marasende memang tak sebaik dari peran serta orang tua para siswa yang ada di perkotaan, dengan hal ini sesuatu yang harus dipahami adalah kecenderungan dari kurangnya pemahaman dan sikap dalam mengaplikasikan pendidikan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, namun semangat yang tinggi serta tak mudah putus asa akan menjadikan semangat masyarakat kepulauan Marasende akan tetap

sebagai usaha yang akan membuat kemajuan masyarakat daerah pinggiran akan maju dari masa ke masa.

A. Saran

1. Pemahaman masyarakat tentang pendidikan pada umumnya, di lokasi penelitian memiliki pandangan yang berbeda mengenai antusias orang tua terhadap pendidikan di wilayah pinggiran, baik secara kedudukannya sebagai pendidik, tidak lebih dari sekedar kewajiban yang tidak memiliki implikasi sosial.
2. Dalam rangka pembangunan pemahaman terhadap pendidikan salah satu kelembagaan yang menjadi sarana prasarana pendidikan yang wajib di tingkat di daerah pinggiran.
3. Dalam tahap pembangunan SDM yang berlatar belakang pendidikan di daerah pinggiran dengan hal ini kepulauan maupun di daerah pinggiran perkotaan, sangat memerlukan toleransi hingga transparansi yang sangat tinggi dari pemerintah setempat, bahwa hal ini sangat perlu diadakan penjelasan dasar dan tujuan dari setiap pembangunan yang akan diadakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. & Uhbiyati, N. (2003) *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, dkk, 1986. *Mencari Konsep Manusia Indonesia Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Erlangga.
- Bolandcapzlock , 2011, *Pengaruh Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal Terhadap Prestasi Pendidikan*.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia*.
- Frayudha. 2013, *Manajemen Pendidikan dalam Menhandle Sekola di pedesaan atau di daerah pinggiran*. PPs Univesitas Negeri Semarang, Bendan Ngisor Semsarang, 50233.
- Idris, 1992. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Kurniawan, 2016. *Sejarah Pendidikan Masyarakat Nusantara*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Syekh Nurhati Cirebon. Tamaddun. Vol, 4.
- Landis, Paul H. 1948. *Rural Life in Proccess*. United States of America: McGraw – Hill.
- Krugman, Paul, R, dan Obstfeld, Maurice, 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kusumastanto. 2002. *Reposisi Ocean Policy dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia di Era Otonomi Daerah*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Bidang Kebijakan Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Linton. Ralph. 1984, *Antropology: Suatu Penyelidikan Tentang manusia*. Bandung: Jemars.
- Lawang. Robert M. Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Munib, Achmad. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes.

- Muspratomo, 2012. *Totalitas Pendidikan*. Jakarta: Suara Guru.
- Maclver. RM and Page, Charles, 1957, *Society: An introductory analysis*, New York:
- Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution. 2009, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rogers, Everett M. 1969. *Modernazation Among Pearsants*, Holt, Rinehart and Winston Inc. New York
- Sastrawijaya. A.Tresna. 1991, *Pencemaran Lingkungan Hidup*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Soemardjan, Selo. 1983, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Soerjono , 2003. Judul : *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Said, 1985, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Suwarno, 1982, *Pengantar Umum Pendidikan*, Surabaya: IKAPI, Tim Dosen FIP IKIP Malang 1981, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usana Offset Printing.
- Parson, Talcott, 2006. *The New Economic Sociology, in America Journal of Economics and Sociology*, Vol. 65, No.1 (January 2006).
- Weber, Max, 2009, *Sociology*, Cet. II, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, diterjemahkan oleh Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea, dari judul asli, *From Max Weber: Essay in Sociology*. Oxford University Press, 1946.
- Vaizey, John. 1987. *Pendidikan Dunia Modern*. Jakarta: Binaprinindo Aksara.
- Wuradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Yahyah Moh. 1997, *Hasil Analisis terhadap Teori Konflik (Karl Marx)*. Makalah. Yogyakarta: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta.

<http://panser27.blogspot.co.id/2014/10/minimnya-pendidikan-masyarakat-desa.html>

di unduh pada 20-06-2017.

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-relevan/>

di unduh pada 20-06-2017.

<https://suaraguru.wordpress.com/2012/02/04/totalitas-pendidikan/>

di unduh pada 20-06-2017.

<http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-masyarakat-serta-ciri-masyarakat.html#>

di unduh pada 20-06-2017.

<http://lorentfebrian.wordpress.com/perbedaan-masyarakat-kota-dengan-masyarakat-desa/>

di unduh pada 20-06-2017

<http://syafroafni.wordpress.com/2013/01/12/masyarakat-desa-dan-masyarakat-kota/>

di unduh pada 20-06-2017

<http://aprasyaa.blogspot.com/2013/01/masyarakat-desa-dan-masyarakat-kota.html>

di unduh pada 20-06-2017.

<http://vandredi-blog.blogspot.com/2010/02/ciri-ciri-masyarakat-kota-dan-desa.html>

di unduh pada 20-06-2017.

<http://dokumen.tips/download/link/teori-sosiologi-pendidikan-55a4d16813e41>

di unduh pada 20-06-2017.

<http://nyitcimoet.blogspot.co.id/2010/01/pendidikan-dalam-bahasa-yunani-berasal.html>

di unduh pada 21-06-2017.

<https://ariefrahmans.wordpress.com/2012/01/01/pengaruh-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal-terhadap-prestasi-pendidikan/>

di unduh pada 21-06-2017.

<https://dislutkanpangkep.wordpress.com/>

di unduh pada 22-10-2017

<http://ensiklo.com/2015/02/04/informasi-pengertian-operasionalisasi-dan-penalarannya/>

di unduh pada 22-10-2017

<http://ta-tugasakhir.blogspot.com/2007/10/metode-pengumpulan-data.html>

di unduh pada 22-10-2017

Lampiran I

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Frayudha	Manajemen pendidikan dalam menhandle sekolah di pedesaan atau di daerah pinggiran	2013	Model implementasi yang sesuai untuk diterapkan di semua daerah meliputi perkotaan, pedesaan dan daerah pinggiran adalah model interaktif, partisipatif.
2.	Kurniawan	Sejarah pendidikan masyarakat nusantara	2016	Masyarakat pesisir di Indonesia adalah masyarakat pada umumnya memiliki tipikal terbuka.
3.	Abdul Thalik	Stabilitas pembangunan kesejahteraan masyarakat pinggiran	2012	Etos kerja yang menjunjung tinggi nilai serta norma yang berlaku pada masyarakat dapat memberikan rasa tanggung jawab serta kepedulian antara pemerintah dengan masyarakat.
4.	Teguh Syali	Implementasi kebijakan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pendidikan gratis di kabupaten	2009	Kebijakan yang akurat pada transparansi dan terpercaya dapat membangun sistem yang lebih akuntabel dan sistematis pada pelaksanaan pendidikan di kabupaten.
5.	Mustari Arifin	Pengaruh otonomi daerah terhadap kesejahteraan masyarakat	1998	Secara nyata diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi obyektif di daerah, mengandung arti pemberian otonomi diselaraskan atau diupayakan untuk memperlancar pembangunan diseluruh pelosok tanah air, pelaksanaan otonomi selalu menjadi sarana dan dorongan untuk lebih baik dan maju.

Lampiran II



Gambar pulau Marasende



Lampiran III



Proses kegiatan upacara



Lampiran IV



Antusias masyarakat di wilayah pinggiran





